

**INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA
GENTASARI KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP
(Sebuah Telaah Deskriptif)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Studi Agama-Agama
oleh
LINDA AULIA RAHMAH
NIM.1817502023**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Linda Aulia Rahmah
NIM : 1817502023
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “ **Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap (Sebuah Telaah Deskriptif)**” ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara bahkan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan dan gelar akademik yang saya peroleh.

Cilacap, 24 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Linda Aulia Rahmah

NIM. 1817502023

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Kepada Yth.Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto di-Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Linda Aulia Rahmah

NIM : 1817502023

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Program Studi : Studi Agama-Agama

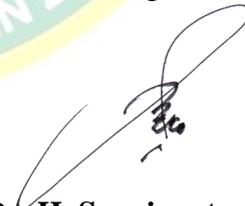
Judul : Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari
Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap (Sebuah Telaah Deskriptif)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sifuddin Zuhri untuk di munaqosyahkan dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, 24 Juni 2022



Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I

NIP. 19740326 1999903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA
GENTASARI KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP (Sebuah
Telaah Deskriptif)**

Yang disusun oleh Linda Aulia Rahmah (NIM 1817502023) Program Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Harisman, M.Ag
NIP. 198911282019031020

Penguji II

Muta Ali Arauf, M.A
NIP. 198908192019031014

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I
NIP. 19740326 1999903 1 001

Purwokerto, 19 Juli 2022

Dekan



Dr. Hi. Naqiyah, M.Ag
NIP. 196309221990022001

**Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya
Kabupaten Cilacap (Sebuah Telaah Deskriptif)**

Linda Aulia Rahmah

NIM.1817502023

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: linda.aulia1612@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi sosial dapat dikatakan suatu hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Sedangkan interaksi antar umat beragama suatu hubungan yang terjalin bukan dengan sesama agama, tetapi dengan agama lain yang terjadi di dalam masyarakat yang memungkinkan bagi umat yang berbeda keyakinan dengan saling menerima, saling menolong, saling menghormati keyakinan masing-masing serta bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Penelitian ini hendak mengkaji bagaimana pemahaman masyarakat yang ada di Desa Gentasari tentang interaksi sosial antar umat beragama dan bagaimana bentuk interaksi yang terjadi di antara mereka, serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses interaksi sosial antar umat beragama.

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang dipakai dalam membaca interaksi yang terjadi adalah teori interaksionisme simbolik George Hebert Mead.

Hasil atau temuan penelitian, yaitu mengenai pemahaman masyarakat tentang interaksi sosial antar umat beragama, antara lain, adanya rasa saling menghormati, adanya rasa nyaman dan damai, dan tidak mengusik satu sama lain. Bentuk interaksi sosial antar umat beragama yang terjadi di Desa Gentasari yaitu, interaksi dalam bidang agama, interaksi dalam bidang sosial kemasyarakatan dan interaksi dalam bidang ekonomi, selain itu faktor pendukung terjadinya interaksi sosial antar umat beragama yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Umat Beragama, Islam, Kristen dan Hindu

**Social Interaction Between Religions Communities in Gentasari Village Kroya
District Cilacap Regency (A Descriptive Study)**

Linda Aulia Rahmah

NIM.1817502023

Department of Religious Studies

Faculty of Usuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: linda.aulia1612@gmail.com

ABSTRACT

Social interaction can be said to be a relationship that occurs between individuals and individuals, individuals with groups, or groups with groups. While the interaction between religious communities is a relationship that exists not with fellow religions, but with other religions that occur in society that makes it possible for people of different beliefs to accept each other, help each other, respect each other's beliefs and work together to achieve common goals. . This study aims to examine how the understanding of the people in Gentasari Village about social interactions between religious communities and how the forms of interaction that occur between them, and what are the factors that support and hinder the process of social interaction between religious communities.

To answer the problem formulation in this study using field research, using qualitative research methods with a sociological approach, through observation, interviews, and documentation. The theory used in reading the interactions that occur is George Hebert Mead's theory of symbolic interactionism.

The results or research findings, namely the public's understanding of social interactions between religious communities, among others, the existence of mutual respect, the existence of a sense of comfort and peace, and not disturbing each other. The forms of social interaction between religious communities that occur in Gentasari Village are, interactions in the field of religion, interactions in the social field and interactions in the economic field, in addition to supporting factors for social interaction between religious communities, namely internal factors and external factors.

Keywords: Social Interaction, Religious People, Islam, Christianity and Hinduism

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ء - ١٠

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat," (Al-Hujurat: 10)



PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	zet (dengan titik di bawah)

ع		'ain	'	Koma terbalik di atas
غ		Gain	G	Ge
ف		fa'	F	Ef
ق		Qaf	Q	Qi
ك		Kaf	K	Ka
ل		Lam	L	'el
م		Mim	M	'em
ن		Nun	N	'en
و		Waw	W	W
ه		ha'	H	Ha
ء		Hamzah	'	Apostrof
ي		ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syadda ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak dipergunakan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan

زكاة لفظر	Ditulis	Zakat al-fitr
-----------	---------	---------------

Vokal pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

Vocal panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنس	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya'	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karim
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	Furud

Vocal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
تن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

c. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	Ditulis	al-qur'an
القياس	Ditulis	al-qiyas

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-sama
الشمس	Ditulis	Asy-syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan karunia nikmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap (Sebuah Telaah Deskriptif)”**.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Keluarga serta sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini di ajukan untuk memenuhi tugas dan syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri purwokerto.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada sesama pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, bantuan, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiah Muchtar M.Ag., selaku Dekan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarid, M. Ag selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta selalu memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga tercinta Alm. Bapak Darwan, Ibu Endang, Ade dan Fadhil yang sangat saya cintai. Terimakasih atas segala dukungan, doa, jerih payah pengorbanan dan semangat yang tidak pernah terhenti yang akhirnya penulis bisa sampai pada titik sekarang ini, terimakasih banyak.

7. Keluarga besar baik Mbah Kakung, Mbah Putri, Bude, Pakde, Lilik, Sodara semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terutama terimakasih kepada keluarga Lik Darir yang telah membantu meringankan biaya kuliah penulis, terimakasih banyak untuk semua atas dukungan semangat dan motivasi serta doanya.
8. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2018. Terimakasih atas segala rasa kasih, canda tawa yang sudah menghiasi perjalanan penulis saat menempuh pendidikan. Semoga kalian sukses.
9. Segenap pemerintah Desa Gentasari yang telah memberikan izin serta informasi kepada penulis hingga proses pengerjaan skripsi ini dapat dipermudah.
10. Terimakasih kepada tokoh agama dan masyarakat sekitar baik Islam, Kristen dan Hindu di Desa Gentasari.
11. Yang terakhir saya ingin berterimakasih kepada LINDA AULIA RAHMAH yang telah melewati masa-masa sulit dari awal hingga akhir dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah kuat dan tidak pernah menyerah.

Cilacap, 24 Juni 2022

Penulis,



Linda Aulia Rahmah

NIM. 1817502023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR	xii
DATAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR GRAFIK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Tehnik Pengumpulan Data.....	10
G. Uji Keabsahan Data.....	12
H. Tehnik Analisis Data.....	13
I. Sistematika Penulis	13
J. Landasan Teori.....	14
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
2. Kerangka Teori.....	17
1) Interaksi Sosial.....	17
2) Interaksi Antar Agama.....	22
3. Teori Interaksionisme Simbolik.....	23

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	26
A. Sejarah Desa Gentasari	26
B. Kondisi Umum Desa.....	28
C. Pembangunan Desa.....	29
D. Kondisi Demografi Desa.....	30
E. Struktur Organisasi Desa	31
F. Kondisi Pemeluk Agama	32
G. Kondisi Penduduk Berdasarkan Perekonomian.....	34
H. Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Kesehatan Desa.....	36
I. Ormas Keagamaan.....	37
BAB III INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA GENTASARI KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP DAN HAL-HAL YANG MEMPENGARUHINYA.....	40
A. Pemahaman Masyarakat Tentang Interaksi Sosial Antar Umat Beragama	40
1. Adanya Rasa Saling Menghormat.....	40
2. Adanya Rasa Nyaman dan Damai.	41
3. Tidak Mengusik Satu Sama Lain	43
B. Bentuk Interaksi Sosial Antar Umat Beragama.	45
1. Interaksi Dalam Bidang Agama.	45
2. Interaksi Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan	50
3. Interaksi Dalam Bidang Ekonomi.	56
C. Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Antar Umat Beragama 	59
1. Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Antar Umat Beragama.....	59
2. Faktor Penghambat Terjadinya Interaksi Sosial Antar Umat Beragama.....	63
BAB IV PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Rekomendasi	65

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel	1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender)
Tabel	2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur
Tabel	3	Jumlah Prasarana Tempat Ibadah
Tabel	4	Prasarana Kesehatan



DAFTAR GAMBAR

Gambar	1	Peta Desa Gentasari
Gambar	2	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Gentasari
Gambar	3	Kegiatan Kerja Bakti
Gambar	4	Kegiatan Arisan RT/RW
Gambar	5	Mata Pencaharian Masyarakat
Gambar	6	Pemilik Toko Non Muslim
Gambar	7	Pabrik (C.V Bumi Wijaya)



DAFTAR GRAFIK

Tabel	1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Keagamaan
Tabel	2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan
Tabel	3	Jumlah Fasilitas Pendidikan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat keberagaman yang cukup tinggi, baik dari bidang suku bangsa, bahasa dan juga agama (Firdaus M. Yunus, 2014:214). Negara Indonesia memiliki 6 agama resmi, antara lain, Agama Islam, Kristen Protestan, Kong Hu Cu, Budha, Hindu dan Katolik. (I Wayan Watra, 2020:24). Terdapat 272,23 juta jiwa penduduk di Indonesia, di dalamnya terdapat 86,88% penduduk yang beragama Islam, 7,49% beragama Kristen Protesatan, 3,09% beragama Katolik, 1,71% beragama Hindu, 0,75% beragama Budha, 0,03% beragama Kong Hu Cu dan 0,04% menganut aliran Kepercayaan. Perbedaan agama ini merupakan suatu niscaya dalam kehidupan (Viva Budy Kusnandar, 2021). Selain itu, kebebasan dalam beragama di Indonesia dijamin dalam dalam UUD pada Pasal 29 Ayat 2 Tahun 1945 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu” (Sodikin, 2013:180).

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya tidak mungkin dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan peran serta bantuan dari orang lain, maka dari itu manusia dapat disebut dengan makhluk sosial, sehingga interaksi sosial tidak dapat dihindari dilingkungan masyarakat. Interaksi sosial menjadi salah satu kunci untuk kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, tidak mungkin akan ada kehidupan bersama (Soerjono Soekanto, 2013: 56). Suatu interaksi dapat berjalan dengan baik apabila dari suatu kelompok maupun individu dapat melengkapi antara satu dengan yang lainnya, salah satunya dengan cara saling bekerjasama, dan dengan cara saling berinteraksi dengan berbicara (komunikasi).

Untuk mewujudkan interaksi yang baik perlunya kesadaran bahwa dengan adanya sikap saling memahami, saling bekerjasama (tolong-menolong), dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu bentuk usaha untuk membangun kemaslahatan dan kelancaran dalam berinteraksi antar umat beragama,

sehingga dari masing-masing individu mengetahui ajaran agamanya. Tidak ada batasan antar sesama manusia untuk saling berinteraksi, sebab manusia perlu bergaul dan bersosialisasi dengan sesama manusia di lingkungan yang mereka tempati, jika antara masyarakat saling membutuhkan bantuan maka mereka akan saling membantu sehingga segala sesuatu yang sulit akan lebih ringan jika dikerjakan dengan cara bergotong royong. Misalnya kerja sama atau gotong royong yang dilaksanakan pada organisasi sosial, organisasi politik, dan lain sebagainya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Maidah Ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Saling menolonglah kamu dalam melakukan kebajikan dan taqwa. Dan jangan saling tolong menolong pada perbuatan yang dosa dan permusuhan”

Maka salah satu cara yang dapat meringankan beban dari orang lain yaitu dengan saling tolong menolong antara masyarakat atau sesama manusia agar dapat mewujudkan interaksi sosial yang tentunya akan berjalan dengan lancar, sehingga perlunya kesadaran untuk masing-masing individu, maupun masing-masing kelompok masyarakat, ketika terdapat dari masyarakat sekitar yang memerlukan bantuan, maka selagi menolong dalam hal kebaikan maka tolonglah, dan pada saat menolong jangan pernah menolong dengan memandang dari sisi perbedaan, maka landasilah menolong dengan rasa keiklasan.

Interaksi memang perlu dipegang teguh oleh masyarakat baik kalangan atas menengah bahkan kalangan bawah, baik dari perbedaan agama, ras atau yang lainnya tidak memandang rendah orang lain dan perlu menghormati antara sesama umat beragama, seperti yang ada didalam Al-Kitab, Roma:10, yaitu:

“Hendaklah kamu saling mengasihi sebagaimana saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat”

Maka dari itu manusia perlu saling menjaga perasaan dan saling menghormati antara sesama manusia baik dari segi perbedaan baik dari keagamaan, ras, suku, bahasa, dan budaya. Interaksi juga dapat berjalan dengan lancar jika, terdapat suatu persamaan baik dari persamaan bahasa, budaya ataupun agama. Dalam ajaran

agama, tentunya tidak hanya memberikan ajaran yang berisi tentang menyembah Tuhan, atau hanya mengajarkan apa yang terdapat pada kitab suci, tetapi agama juga memiliki perbedaan serta keyakinan dari suatu simbol yang ada pada setiap agama yang dapat menjadi pemisah antara kelompok sosial di dalam masyarakat, maka dari itu, agama dikatakan dapat menjadi pemersatu dan dapat pula menjadi pemicu dari suatu konflik.

Masyarakat beragama dapat tercipta melalui proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus untuk dapat menghasilkan hubungan sosial yang baik dengan sesama makhluk. Dapat diketahui bahwa terdapat ajaran dari agama Hindu untuk selalu mencintai dan menyayangi seluruh makhluk hidup, tidak saling membedakan bahkan mengucilkan dari pemeluk agama lain yang memiliki perbedaan agama, yang mana Teksnya terdapat pada Kitab Yajur Veda 32.8:

Sa'atah protasca wibhuh prajasu

“Tuhan terjalin dalam makhluk yang diciptakanya”

Masyarakat tentu ingin hidup berdampingan, karena manusia memiliki ciri-ciri ingin hidup bersama serta bersosialisasi dengan manusia (masyarakat) maka dari itu, sesama makhluk hidup harus hidup dengan cara saling berdampingan dengan baik di tengah-tengah kehidupan yang multikultural.

Faktor kekerabatan dan keagamaan. Terjadinya hubungan kekerabatan seringkali berhubungan dengan darah atau perkawinan sehingga dapat disebut dengan hubungan kekerabatan, sehingga hubungan ini akan memudahkan untuk saling berinteraksi. Faktor kedekatan: Hubungan yang terjadi antara tetangga (tempat tinggal berdekatan) harus memiliki hubungan yang harmonis, tetapi juga sebaliknya, biasanya hubungan antar tetangga rentan terjadinya konflik. Faktor kesamaan: Adanya kelompok sosial biasanya terjadi karena adanya kesamaan diantara anggota-anggotanya. Faktor kesamaan pada umumnya menyebabkan seseorang akan selalu ingin berinteraksi (Samsudin, 2018: 84-85).

Pada hakikatnya semua agama tentu mengajarkan kebaikan dan tentunya telah memberikan pemahaman bahwa pengikut dari suatu agama harus saling

menghormati antar agama, agar hubungan yang terjalin antar manusia satu dengan yang lainnya akan saling terjaga. Toleransi didalam islam yaitu saling menghargai antar pemeluk agama lain, selain itu didalam agama islam juga tidak boleh adanya suatu keterpaksaan dalam memeluk agama. Agama menjadi suatu panutan bagi manusia untuk mengatur suatu hubungannya antar Tuhan dengan manusia, sesuai dengan kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing pemeluk agamanya.

Terdapat konteks toleransi dalam islam yang berkaitan antar umat beragama bahwa, “Tidak ada paksaan dalam agama, bagiku agamaku dan bagimu agamamu.” Dengan seperti itu, maka perlunya sikap toleransi antar umat beragama. Begitulah salah satu cara untuk menghindari terjadinya suatu konflik, yaitu dengan cara saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan. Masyarakat di Indonesia pada umumnya cukup baik dalam kondisi kerukunan antar umat beragama yang ada dalam peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintahpun sudah cukup kondusif. Namun seringkali masih muncul ketegangan serta konflik yang terjadi antar umat beragama (Maruf Amin, 2011: 65). Indonesia memiliki agama yang beraneka ragam, baik dari keberagaman suku atau etnis yang dapat menjadikan perpecahan (konflik) ataupun dapat menjadikan sesuatu kekuatan. Dalam berinteraksi sering terjadi konflik akibat dari perbedaan pendapat, pemikiran dan juga keinginan. (St. Aisyah BM, 2014:190).

Karena keberagamannya agama yang ada di Indonesia membuat kehidupan beragama sering kali diwarnai dengan terjadinya konflik dan juga perselisihan. Menurut Suaedy, konflik agama yang terjadi di Indonesia tercatat bahwa tempat ibadah selalu menjadi pertentangan yang tidak jarang berujung permusuhan dan pembakaran. (Abdul Halim, 2020:2). Misalnya konflik antar umat beragama di Kupang, Ambon, Situbondo, Tasikmalaya, Maluku dan seterusnya, konflik-konflik ini menyebabkan hancurnya rumah-rumah ibadah seperti masjid, mushalla dan gereja. (Hubul Hoir: 2019:4)

Muhsin Ham menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi pemicu konflik di antara umat beragama, yaitu; *Pertama*, pergeseran model atau pola hubungan antar agama yang telah dibangun, penyebabnya yaitu dari perkembangan pemikiran, budaya serta perkembangan teknologi yang saat ini

memiliki perkembangan yang semakin pesat. *Kedua*, terjadinya perubahan sikap umat beragama dalam memahami dan berinteraksi satu sama lain mengikuti perkembangan taraf pemikiran, budaya dan teknologi yang berubah secara terus-menerus. (Muhsin Ham, 2013:2).

Biasanya dari berbagai macam kasus yang memicu konflik yang terjadi, disebabkan oleh berbagai macam faktor, yaitu faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh kecemburuan sosial, adanya persaingan ekonomi, politik, serta adanya suatu kesepakatan dari dua pihak agama, tetapi salah satu dari pihak agama mengingkari adanya kesepakatan yang sudah ditetapkan, hal inilah yang menimbulkan ketidak harmonisan dan mengakibatkan suatu konflik agama. Maka konflik dan ketidak harmonisan yang terjadi sangat bertolak belakang terhadap masyarakat yang berada di Desa Gentasari, justru dari masyarakat yang ada di Desa Gentasari, tentunya sangat menghargai suatu perbedaan agama, sehingga dari suatu perbedaan justru menjadikan perekat (solidaritas) antar sesama agama di Desa Gentasari.

Wujud dari adanya interaksi sosial antar umat beragama yang terjadi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilaksanakan di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap diketahui bahwasanya masyarakatnya yang menempati desa tersebut tidak hanya dari penganut agama Islam, tetapi juga ditempati oleh masyarakat yang menganut agama Kristen dan Hindu. Jumlah penduduk yang ada di Desa Gentasari sebanyak 10.217 penduduk beragama Islam, 145 jumlah penduduk yang menganut agama Kristen, 22 jumlah penduduk yang menganut agama Hindu. Selain itu di Desa Gentasari terdapat bangunan Masjid, Musholla dan Gereja sebagai tempat untuk beribadah.

Meskipun masyarakat di Desa Gentasari berbeda dari segi kepercayaan dalam memeluk agama, masyarakat yang ada di desa tersebut dalam berinteraksi sosial tetap lancar dan berjalan dengan baik. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sejak awal baik dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat Desa Gentasari yang memiliki tiga perbedaan agama, baik Islam, Kristen dan Hindu. Maka dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan terdapat fakta-fakta bahwa umat Islam, Kristen dan Hindu di Desa Gentasari saling

berinteraksi dengan baik, antara satu dengan yang lainnya, hal ini terlihat bahwa terlibatnya mereka dalam berbagai macam jenis kegiatan seperti gotong-royong, arisan Rt-an, jual beli kebutuhan sehari-hari, dan lain-lain, di dalam lingkungan sekitar yang mereka tempati. Bahkan pada saat umat Islam merayakan hari besar, umat Kristen dan Hindu ikut serta dalam kebahagiaan umat Islam dengan mengunjungi kerumah tetangga-tetangga yang sedang merayakan hari raya Idul Fitri dan mengucapkan selamat hari raya. Begitupula jika umat Kristen merayakan hari raya Natal dan umat Hindu merayakan hari raya Galungan, umat Islam mengucapkan selamat dan berkunjung ke rumah tetangga yang merayakan.

Melihat dari realita kehidupan yang terjadi pada umat Islam, Kristen serta Hindu yang ada di Desa Gentasari, menjadikan ketertarikan dan keunikan bagi peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian dengan judul “**Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap (Sebuah Telaah Deskriptif)**”. Peneliti ingin mengungkapkan bahwa dari sisi lain dari kehidupan beragama, yang mana didalamnya tidak selalu terjadi konflik dan pertikaian, justru sebaliknya kehidupan yang ada di Desa Gentasari jauh dari konflik dan pertikaian. Tetapi banyak juga dari daerah maupun, desa yang masyarakatnya heterogen namun tetap hidup rukun, aman dan damai, dan interaksi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari berjalan dengan baik antar masyarakat ataupun antar umat beragama.

B. Rumusan Masalah

Dari adanya latar belakang yang sudah peneliti paparkan, terdapat permasalahan peneliti yaitu: Bagaimana interaksi sosial antar umat beragama baik dari agama Islam, Kristen dan Hindu yang terjadi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap?

Untuk dapat menjawab dari pertanyaan diatas, maka perlu rumusan masalah untuk dapat membantu proses penelitian masalah Interaksi Sosial Antar Umat Beragama baik agama Islam, Kristen dan Hindu di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap mengenai interaksi sosial antar umat beragama?
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial antar umat beragama baik Islam, Kristen dan Hindu yang terjadi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terjadinya interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mencapai antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap tentang interaksi sosial antar umat beragama.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dari interaksi sosial antar umat beragama yang terjadi antara umat Islam, Kristen dan Hindu di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat 2 manfaat penelitian yaitu, penelitian teoritis dan praktis:

a. Manfaat Teoritis

- Dari penelitian ini mendapatkan hasil penelitian secara teoritis, dengan harapan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran yang memiliki upaya untuk memperkaya wawasan dalam konsep pengetahuan yang terkait dengan interaksi sosial antara umat beragama khususnya dari Agama Islam, Agama Kristen dan Agama Hindu yang tentunya memiliki harapan akan menjadi suatu karya ilmiah dalam jurusan studi agama-agama.

- Penelitian ini menjadi salah satu proses untuk belajar dalam menganalisis interaksi sosial antar umat beragama dengan mengambil sampel penelitian di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.
- Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S. Ag di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

b. Manfaat Praktis

- Bagi peneliti, dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan serta informasi dalam pengembangan penelitian yang memiliki kaitan dengan interaksi sosial antar umat beragama baik Islam, Kristen maupun Hindu untuk menyelesaikan tugas akhir.
- Bagi masyarakat, dari hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan pengetahuan serta referensi yang terjalin antar umat beragama yang hidupnya berdampingan setiap hari khususnya antara masyarakat yang beragama Islam, Kristen dan Hindu yang terkait dengan interaksi sosial antar umat beragama.
- Bagi Khazanah keilmuan (pengetahuan), hasil akhir yang digunakan sebagai sumber informasi serta referensi untuk mahasiswa pada saat melakukan penelitian terkait interaksi sosial antar umat beragama serta untuk penerapan sikap interaksi sosial yang baik antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dapat digunakan sebagai cara untuk mendapatkan data serta informasi secara nyata serta tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan data dan informasi secara nyata dengan tujuan tertentu. (Hardani, 2020: 242). Dalam penelitian ini akan menggunakan metode sosiologi, yang mana sosiologi merupakan sebuah studi yang digunakan untuk menjabarkan dan menyaksikan peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di kalangan masyarakat. (Hadari Nabawi, 1998:61).

Metode ini sangat diperlukan untuk penelitian sebagai sumber dari informasi, pengumpulan data, serta untuk menganalisis data yang sudah didapatkan, oleh sebab itu karya dari penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Menurut Bagan serta Taylor seperti yang sudah dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif baik berupa kata tertulis maupun tidak tertulis (lisan) dari data-data yang didapatkan oleh orang-orang serta perilaku seseorang yang diamati (Lexy.J.,2000:3). Dari tempat yang ditinjau pada saat melakukan penelitian, maka dari hasil penelitian yang dipakai, yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang nantinya akan digunakan untuk meneliti skripsi, sehingga peneliti mendapatkan data dari penelitian yang nantinya akan mendapatkan hasil sesuai dengan objek penelitian terkait interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Pada penelitian ini bertujuan sebagai pemahaman dari fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan, yaitu orang-orang yang akan peneliti wawancara, dengan meminta untuk memberikan data, pemikiran serta pendapatnya. (Sandu Siyonto & Ali Sosik, 2015: 11-12).

Penulis ini menggunakan pendekatan sosiologi, dari pendekatan sosiologis ini nantinya akan memfokuskan pada interaksi sosial yang terjadi pada umat beragama yang ada pada ranah masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk pengungkapan lebih dalam yang terkait pemahaman Interaksi Sosial antara Umat Beragama pada masyarakat di Desa Gentasari.

Pada metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptis-analisis, metode ini tentu akan memberikan gambaran data yang telah didapatkan mengenai bentuk interaksi sosial yang terjadi yang kemudian akan diuraikan dengan teori yang telah dijelaskan yang berkaitan dengan interaksi sosial antar umat beragama yang berada di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki pengertian bahwa orang-orang yang menjadi informan yang nantinya dapat memberikan data serta informasi sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti (Tatang, 1998:135)

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang memiliki keterkaitan dengan data dari informan pertama yang akan memberikan data kepada penannya, data ini berupa wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber agar mendapat data yang mendalam (Sarwono, 2006:16). Oleh karena itu informan dari penelitian ini terdiri dari Bapak Jacob (Pendeta), Bapak Budi Harsono (Kepala Desa), Hartono (Ketua RT), Bapak H. Subeno (Tokoh Agama Islam), Ibu Mugiati (Masyarakat Islam), Bapak Darsono (Tokoh Masyarakat Kristen), Ibu Miskem (Penganut Agama Kristen), Natalia (Penganut Kristen), Ibu Laminah (Masyarakat Kristen), Ibu Yani (Masyarakat Hindu), dan Bapak Uyana (Masyarakat Hindu).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang asalnya dari sumber data kedua yang mana sebagai sarana untuk menggali data masalah yang dianalisis dalam bentuk dokumen (Sarwono, 2006:17). Oleh karena itu peneliti menggunakan artikel, buku dan dokumen yang memiliki fungsi untuk mendapatkan data tentang Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu tempat dari suatu permasalahan yang terjadi pada titik fokus perhatian dari suatu penelitian (Suharsimi, 1992:91). Dari penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian yaitu Interaksi Sosial Antar Umat Beragama yang ada di Desa Gentasari.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik dari pengumpulan data dalam suatu penelitian terdapat observasi, dokumentasi serta wawancara, yang secara langsung dilakukan di lapangan yaitu di tempat penelitian yaitu Desa Gentasari:

a. Metode Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi memiliki arti sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan gejala yang ada pada suatu objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi yang mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang, yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiono, 2006:310). Tehnik yang

dilakukan oleh peneliti yaitu pada Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari.

Metode Observasi ini sangat diperlukan untuk melakukan penelitian kualitatif. Sehingga penelitian ini yang digunakan metode penelitian (observasi) yaitu untuk menentukan data-data yang memiliki keterkaitan dengan interaksi sosial antar umat beragama. Hal yang dilakukan pada saat observasi yaitu, peneliti turun kelapangan secara langsung untuk melihat keadaan interaksi sosial yang terjadi antar umat beragama yang berada di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, sehingga ketika penulis turun langsung kelapangan akan semakin jelas terlihat.

b. Metode Wawancara (Interview)

Metode Wawancara merupakan suatu percakapan yang memiliki maksud tertentu yang telah dilakukan oleh dua pihak atau lebih antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan suatu jawaban (Lexy, J., 2000: 135). Dari penelitian ini seorang peneliti akan melakukan wawancara atau interview yang dilakukan secara informal terhadap beberapa Tokoh dari Masyarakat, baik dari Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Kristen, Masyarakat Islam, Kristen dan Hindu di Desa Gentasari secara langsung dan beberapa menggunakan sosial media Via Whatsapp.

Pada saat peneliti melakukan wawancara memiliki tujuan untuk mendapatkan data dilapangan yang mana dilakukan menggunakan dua cara penelitian yaitu, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilaksanakan secara terjadwal atau berurutan antara narasumber dan pewawancara (Silalahi, 2012:312). Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur merupakan wawancara yang mana sebelumnya tidak dipersiapkan terlebih dahulu, baik dari segi materi dan urutan pertanyaan sehingga tanya jawab tersebut hanya mengalir begitu saja, wawancara tidak terstruktur ini dilakukan oleh informan yaitu dari tokoh-tokoh masyarakat serta masyarakat yang beragama Islam, Kristen dan Hindu di Desa Gentasari.

c. Metode Dokumentasi

Dari penelitian yang dilakukan ini yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi yang nantinya peneliti akan mengamati serta menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti buku-buku, peraturan, dokumen dan sebagainya. (Suharsimi, 2022:149). Selain itu bagian dokumentasi ini memiliki tujuan untuk menambah data-data yang memiliki keterkaitan dengan data yang nantinya akan didokumentasikan, yang berkaitan baik dari kegiatan antar agama, tempat ibadah, dan kegiatan sosial lainnya.

G. Uji Keabsahan Data

Dari penelitian ini yaitu menggunakan kriteria kredibilitas agar dapat mendapatkan data-data yang relevan, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data dari hasil yang telah diteliti dengan cara:

a. Perpanjang Pengamatan

Peneliti akan memperpanjang pengamatan, yang mana peneliti akan kembali untuk memastikan ulang data dan informasi yang sebelumnya sudah diteliti dengan tujuan agar data dan informasi yang didapatkan benar-benar relevan.

b. Ketekunan Pengamatan

Peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan menggunakan cara dari berbagai macam sumber referensi buku maupun dokumentasi yang memiliki keterkaitan dengan Interaksi Sosial Antar Umat Beragama. Selain itu ketekunan pengamat dapat dilakukan untuk menemukan suatu kualitas serta komponen dari suatu keadaan yang relevan pada suatu masalah maupun isu yang sedang dicari kemudian memusatkan kepada hal-hal tersebut secara mendalam.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah suatu cara pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu diluar data pokok (data wawancara dan pengamatan) melalui metode pemeriksaan silang dan melakukan perbandingan dari berbagai data yang diperoleh dari berbagai informan hal ini dilakukan untuk keperluan

pengecekan reabilitas data. (Adhy Kusuma Sutri, 2019:165-166). Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan trigulasi sumber dimana peneliti akan menyamakan (membandingkan) data dari hasil observasi dengan data hasil wawancara dengan wawancara.

H. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisi data merupakan suatu hasil yang diperoleh dari wawancara dilapangan, dari respon yang didapatkan dari informan, berupa pendapat maupun gagasan, dokumentasi dan catatan lapangan untuk dapat menjabarkan, serta melakukan sintesa, serta menyusun kedalam pola dengan memilih yang terpenting untuk dijadikan suatu kesimpulan dan yang terpenting agar mudah untuk dipelajari dan mudah ketika dipahami.

a. Reduksi Data

Reduksi data dicirikan sebagai cara untuk memilih, memusatkan suatu perhatian pada perbaikan, abstraksi, dan perubahan informasi yang muncul dari catatan lapangan yang peneliti teliti.

Reduksi data sangat penting untuk pemeriksaan yang mencoba mengasah, mengkarakterisasi, dan memilih hal-hal prinsip yang penting. Dengan melakukan reduksi data, data kualitatif dapat diatur ulang dan diubah menggunakan cara yang memiliki perbedaan baik melalui penentuan yang menyeluruh dengan cara yang berbeda dengan melalui cara yang ringkasan atau penggambaran yang singkat, mencirikannya pada contoh yang lebih luas, dan sebagainya. (Hardani, 2020:164).

b. Penyajian Data

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat digunakan sebagai penggambaran singkat, grafik, hubungan antar klarifikasi dan sebagainya. Dengan cara mendisplay data, akan lebih jelas apa yang terjadi, rencana kerja selanjutnya tergantung kepada dengan sesuatu hal yang dipahami (Hardani, 2020: 167-168).

I. Sistematika Penulisan

BAB I Subab yang membahas mengenai Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Tehnik Pengumpulan Data, Tehnik Analisis Data, Uji Keabsahan Data, Tehnik Analisi Data, dan Sistematika Penulis, Subab yang membahas mengenai Kajian Teori, yang meliputi Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Teori, dan Landasan Teori.

BAB II Subab yang membahas mengenai Gambaran Umum Lokasi, yang meliputi, Sejarah Desa, Kondisi Umum Desa, Pembangunan Desa, Kondisi Demografi Desa, Struktur Organisasi Desa, Kondisi Pemeluk Agama, Kondisi Pemeluk Agama Berdasarkan Perekonomian Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Kesehatan, Ormas Keagamaan.

BAB III Subab yang membahas mengenai Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

BAB IV Subab Penutup yang meliputi Kesimpulan dan saran yang dapat digunakan untuk perbaikan mengenai Interaksi Sosial Antar Umat beragama yang ada di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

J. Landasan Teori

Judul dari penelitian ini yaitu Potret Sosial Keagamaan di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Hasil dari pengamatan yang sudah penulis tulis, memberikan hasil bahwa, masalah yang ditulis ini sebelumnya sudah pernah ditulis atau diangkat oleh beberapa peneliti dengan objek yang sama. Sehingga Literatur pada masalah ini dapat dijadikan suatu rujukan serta perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dari hasil penelitian yang diidentifikasi bahwa dari beberapa penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan yang memiliki suatu masalah yang sama tetapi memiliki arahan atau kefokusannya yang berbeda. Sehingga terdapat kajian pustaka yang diharapkan dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ahmad Helmisyah dengan Skripsi yang berjudul *“Pola Interaksi Sosial Antar Umat Agama Komplek Buddha Tzu Chi*

Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh". Penelitian tersebut telah ditemukan dengan adanya hubungan atau interaksi yang terjadi antara umat beragama yang berada di kompleks BudhhaTzu Chi yang selalu berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya suatu konflik, hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor ataupun pendorong dari terjadinya interaksi sosial antar umat beragama pada masyarakat yang berada di kompleks BudhhaTzuChi mampu membentuk suatu hubungan yang baik dan harmonis dengan cara saling bergotong royong, tolong menolong, saling berkerjasama, sikap yang saling menghormati, dan saling menghargai antara sesama umat beragama. Sehingga dari beberapa gambaran tersebut dapat mewujudkan suatu interaksi yang berjalan dengan baik, sehingga toleransi antar umat beragama aman dan damai di Kota Banda Aceh. (Sri Amat Helmisyah, 2016)

Terdapat perbedaan dari skripsi yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada waktu penelitian yang berbeda, lokasi atau objek penelitian yang berbeda dan metode penelitian yang berbeda.

2. Penelitian ini dilakukan oleh seorang yang bernama Nuryani yaitu ***"Relasi Sosial Antar Komunitas Beda Agama (Studi Terhadap Pola Hubungan Lintas Agama di Kalangan Masyarakat Tana Toraja).***" Penelitian yang digunakan ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu menggunakan pendekatan multi disiplin yaitu teologis, fenomenologis, dan sosiologis. Sehingga penelitian ini menghasilkan tema yang berjudul pola relasi sosial antar komunitas beda agama dikalangan masyarakat Tana Toraja adalah hubungan kekerabatan, ketergantungan ekonomi dan melalui patron-klien. (Nuryani, 2015).

Terdapat perbedaan penelitian ini, yaitu dalam metode penelitian, fokus penelitian serta lokasi penelitian. Dari penelitian tersebut fokus penelitiannya yaitu kepada masyarakat Tana Toraja yaitu umat agama Islam dan Kristen yang masyarakat mayoritas bergama Non-Muslim, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti kepada masyarakat Gentasari baik itu masyarakat Islam, Kristen dan Hindu dengan mayoritasnya beragama Muslim. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti objek penelitiannya adalah masyarakat.

3. Dari Penelitian yang telah dilakukan oleh Sintia Dewi yaitu ***"Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Desa***

Kemingking Luar Kecamatan Taman Rajo Kabupaten Muaro Jambi).” (Sintia, 2022) Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas mengenai kerukunan dalam berinteraksi yang berada di Desa Kemingking Luar Kecamatan Taman Toraja yang mana dari kerukunan tersebut terjalin dengan harmonis tanpa adanya suatu konflik dari masyarakat Islam dan Kristen, selain itu dari kegiatan sosial antar umat beragama selalu terjalin dengan harmonis dalam kegiatan sehari-hari, baik dari kegiatan ekonomi, keagamaan, dan kemasyarakatan.

Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang akan penulis tulis, yaitu tersebut memiliki perbedaan pada lokasi atau objek penelitian yang berbeda, waktu penelitian, serta pada metode penelitian yang berbeda tentunya berbeda, selain itu penelitian tersebut lebih fokus pada masyarakat Islam dan Kristen, sedangkan pada skripsi ini lebih fokus pada masyarakat Islam, Kristen dan Hindu.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Badru Salam didalam skripsi yang berjudul ***“Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Sukmajaya Depok”***. (Badru Salam, 2017). Dari hasil penelitian tersebut menemukan bahwa Interaksi yang dipandang oleh tokoh agama yang berada di Kecamatan Sukmajaya dalam menjalin hubungan interaksi untuk mewujudkan interaksi yang baik dalam menjalani kehidupan beragama. Dari masyarakat yang berada di Kecamatan Sukmajaya memiliki pandangan bahwa tidak terdapat kewajiban ataupun larangan untuk saling bekerjasama dengan umat agama yang berbeda agama dan tidak memandang status sosial.

Dari hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan pada lokasi atau objek penelitian yang berbeda, waktu penelitian, serta pada metode penelitian yang berbeda tentunya berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Maulidah yang ada di dalam Skripsi yang berjudul ***“Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Penghayat Sapto Dharmo dengan Penganut Kristen di Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya)”***. (Nurul Maulidah, 2018). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk yang terjadi dalam interaksi sosial antara Penghayat Sapto Darmo dengan Masyarakat Kristen di Lebak Jaya membentuk pada proses kerjasama (asosiatif). Masyarakat Penghayat Sapto Darmo dengan Masyarakat Kristen yang

berada di Lebak Jaya memiliki toleransi yang sangat tinggi sehingga dari berbagai macam kegiatan berjalan dengan lancar.

Adapun perbedaan dari penulisan skripsi ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, dan dalam penelitian tersebut lebih fokus kepada Penghayat Sapto Dharmo, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ini fokus kepada masyarakat Islam, Kristen, dan Hindu.

Dari studi relevan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat fakta dari penelitian, mengenai interaksi sosial antar umat beragama yang mana sebelumnya penelitian terkait interaksi sosial antar umat beragama sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Namun berdasarkan hasil penelitian ini, terkait interaksi sosial antar umat beragama terdapat suatu keberagaman agama baik dari Agama Islam, Kristen maupun Hindu yang sejauh ini belum ditemukan. Oleh sebab itu peneliti menjadi lebih tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”.

2. KerangkaTeori

Kerangka teori yaitu suatu uraian ringkas yang terkait tentang teori yang akan digunakan dengan cara menggunakan teori untuk menjawab pertanyaan dari suatu penelitian. (Sugiyono, 2016: 283). Adapun pengertian lain dari kerangka teori yaitu merupakan suatu landasan teori yang dapat digunakan dalam penelitian. Kerangka teori dibangun harus dapat mengantarkan peneliti pada alur-alur pemikiran secara baik dan benar sesuai dengan teori, sehingga memiliki arti bahwa kerangka teori tidak hanya memuat teori-teori atau konsep secara deskriptif namun dapat diterjemahkan pada suatu bahasa operasional hingga dapat digunakan untuk tolak ukur atau instrumen pengukuran dari berbagai macam masalah dari penelitian. (Tim penyusun, 2016:57).

1) Interaksi Sosial

Secara bahasa kata interaksi dapat diartikan sebagai suatu tindakan (action) yang berbalasan antara individu atau kelompok. Tindakan saling mempengaruhi ini seringkali dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol atau konsep-konsep. Jadi,

pengertian interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik yang dinamis antar individu, antar individu dengan kelompok, atau antar kelompok dengan kelompok baik dalam kerja sama, persaingan, atau pertikaian (Ruswanto: 2009:52).

Setiadi, Hakam dan Effendi menyebutkan bahwa interaksi merupakan suatu proses dimana orang-orang saling berkomunikasi serta saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, dalam pikiran maupun bertindak. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas dari hubungan satu dengan yang lain, dimana kelakuan di antara mereka saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan satu sama lain. (Setiadi, 2013:95).

Sedangkan menurut Homans, interaksi merupakan suatu peristiwa ketika setiap kegiatan seseorang kepada orang lain mendapatkan sebuah ganjaran berupa tindakan dari seseorang yang menjadi pasangannya. Homans memandang interaksi bukanlah perbuatan dari suatu kelompok kepada individu, melainkan perbuatan dari individu sebagai respon terhadap perlakuan seseorang kepada dirinya. (Suhandi, 2018:175-176). Istilah interaksi sosial secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu proses dimana seseorang bertindak dan bereaksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial tertata dalam bentuk tindakan-tindakan, yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. (Binti Maimunah, 2016:6).

Istilah interaksi sosial secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu proses dimana seseorang bertindak dan bereaksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi Sosial tertata dalam bentuk tindakan-tindakan, didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Setiadi, 2013:95). Dalam menjalani kehidupan dimasyarakat, tentu tidak hanya bertemu secara fisik, namun membutuhkan suatu komunikasi agar mencapai suatu tujuan yang sama, yaitu dengan cara saling saling bekerjasama, mengobrol, berargumen dan lain-lain. Interaksi Sosial antara Individu dalam suatu kelompok yang terjadi dimasyarakat tentu akan sangat terlihat jika terdapat kesamaan antara kepentingan individu dengan kelompok. Pada umumnya interaksi dapat berjalan dengan lancar apabila terdapat kesamaan dari kedua pihak, baik itu pada bahasanya, budayanya atau pada agamanya (Nurul Kholifah, 2020:2).

Proses interaksi tentunya dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Proses interaksi secara langsung misalnya, dapat dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dan proses interaksi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan melalui sarana-sarana komunikasi misalnya dengan: surat, radiogram, telephone dan lain-lain. Beberapa proses sosial memiliki dasar yang menjadi bentuk dari interaksi sosial. Menurut Soerjono Soekanto yaitu adanya kerja sama, persaingan, konflik, akomodasi dan asimilasi.

1) Kerja Sama/Kooperasi

Beberapa sosiologi telah menganggap bahwa kerja sama adalah bentuk dari interaksi sosial yang dapat dikatakan pokok. Sebaliknya, sosiologi lain menganggap kerjasama menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam interaksi sosial tersebut dapat di kembalikan pada kerja sama. (Soerjono Soetanto: 65). Kerjasama dirumuskan sebagai bekerja bersama, untuk menuju tujuan bersama-sama. Apabila dua orang bahkan lebih dapat dikatakan kelompok, maka diperlukannya untuk melakukan kerja sama untuk mengejar tujuan bersama, maka akan terbentuklah kerjasama atau kooperasi.

Kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Gentasari dapat berupa kerjasama dalam kegotong royongan seperti, kerjabakti yang dilaksanakan sebulan dua kali yang pelaksanaannya setiap minggu pertama dan minggu ke tiga, kerjasama tersebut biasanya membersihkan rumput yang berada di pinggir jalan, membangun TPQ, membangun Gereja, kerjasama pada saat terdapat masyarakat yang sedang hajatan, kerjasama menambal jalanan yang rusak dan lain-lain.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah proses untuk mengembangkan persetujuan dari adanya kerja sementara yang di lakukan antara individu ataupun kelompok yang sedang berada dalam keadaan konflik. Akomodasi berkembang jika dari individu ataupun dari kelompok melihat adanya manfaat untuk saling bekerja sama walaupun masih terdapat adanya perbedaan yang menjadi sumber konflik diantara mereka.

Akomodasi dapat berlangsung dalam waktu yang panjang ataupun dalam waktu yang pendek.

Interaksi ini dapat terjadi pada suatu kegiatan keagamaan yang mana masyarakat yang berada di Desa Gentasari pada saat perayaan hari raya, mereka antar umat beragama saling mengucapkan selamat dan saling berkunjung kerumah masyarakat yang sedang merayakan hari rayanya baik pada saat perayaan Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Natal ataupun Hari Raya Galungan.

3) Asimilasi

Asimilasi adalah proses yang terjadi pada suatu budaya melalui individu dan group secara budaya yang menjadi sama. Proses ini terjadi apabila dua kebudayaan berbeda saling bertemu dengan kebudayaan yang dominan berasimilasi dengan kebudayaan lainnya. Adapun proses ini dapat ditandai dengan berbagai macam perkembangan dari sikap yang sama. Meskipun kadang-kadang memiliki sifat emosional yang memiliki tujuan agar mencapai suatu kesatuan baik dalam suatu organisasi, tindakan maupun pikiran. Pengertian lain, bahwa asimilasi merupakan suatu proses sosial yang dapat ditandai dengan berbagaimacam usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat pada orang perorangan ataupun kelompok-kelompok manusia yang meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan suatu tindakan, sikap dan proses-proses mental dapat dilakukan dengan cara memperhatikan kepentingan-kepentingan untuk menuju suatu tujuan bersama. (Soerjono Soekanto, 1982: 74).

Jika seseorang mengadakan asimilasi ke dalam suatu kelompok maka dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompoknya. Sehingga pada proses asimilasi mereka mengidentifikasikan dirinya dengan berbagai macam kepentingan-kepentingan suatu kelompok. Apabila kelompok-kelompok mengadakan asimilasi maka terdapat batas-batas antara kelompok-kelompok tersebut akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu. (Ruswanto, 63-64).

Misalnya pada suatu kegiatan dalam bidang ekonomi, misalnya pada kegiatan jual beli kebun (sayuran) yang mana masyarakat yang berada di Desa Gentasari sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, baik dari umat Islam, Kristen maupun Hindu, sehingga dari masyarakat Hindu dan Kristen jika menjual kepada

tetangga yang beragama Islam sangat menjaga kehalalannya. Begitupun pada kegiatan jual beli kebutuhan sehari-hari, ketika masyarakat melakukan kontak sosial antara penjual dan pembeli maka, interaksi yang terjalin oleh masyarakat akan memiliki keterbukaan, maka kegiatan tersebut tidak ada ketegangan walaupun terdapat suatu perbedaan.

Untuk melakukan suatu tindakan melalui pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, sebuah interaksi tentu akan terjadi baik dari lingkungan yang terkecil hingga ke lingkungan yang besar dan kompleks. Interaksi dalam lingkungan yang kecil seperti yang terjadi pada suatu keluarga atau suatu tempat kerja. Sedangkan interaksi yang terjadi dalam lingkungan yang besar seperti yang terjadi di pasar atau tempat-tempat ramai lainnya yang mana terdapat banyak orang-orang disana yang heterogen. (Nashrillah, 2017:1-2).

Adanya interaksi yang terjadi akan bergerak sendiri dengan berbagai macam cara, meskipun terdapat faktor untuk melakukan proses interaksi tidak semuanya dapat berjalan dengan mudah dan lancar. Interaksi yang terjadi memiliki sifat sosial bukan personal karena dalam melaksanakan interaksi sosial tentu tidak dilaksanakan secara individu, maka interaksi dibutuhkan dengan dua orang bahkan lebih dengan tujuan agar proses interaksi sosial dapat berjalan sesuai pada tujuan agar saling menyesuaikan terhadap individu ataupun kelompok lainnya.

Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang terjadi antara manusia yang memiliki jumlah lebih dari satu orang, yang mana dari tindakanya dapat mempengaruhi satu sama lainnya. Sehingga pada interaksi terdapat bentuk-bentuk dan faktor-faktor interaksi.

2) Interaksi Antar Umat Beragama

Interaksi antar umat beragama dapat dikatakan sebagai suatu hubungan sesama umat beragama yang berlandaskan pada rasa toleransi, saling menghormati, saling memahami serta menghargai pada kesetaraan dan dalam pengalaman suatu ajaran agamanya serta melakukan kerjasama untuk kehidupan bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara didalam NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Retno Wiyanti, 2019:16).

Dapat diketahui bahwa Negara Indonesia memiliki berbagai macam budaya, suku, agama, yang berbeda-beda, sehingga Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk, karena memiliki keberagaman yang beraneka ragam. Oleh sebab itu masyarakat Indonesia hidup dalam kemajemuk. Terdapat semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang menunjukkan bahwa ciri keragaman dari kehidupan bangsa Indonesia, maka dengan perbedaan akan memberikan warna untuk tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.

Keaneragaman suku, etnis dan agama membuktikan bahwa Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Hal tersebut dapat menjadi potensi disintegratif apabila tidak ditangani secara arif. Dalam bidang agama misalnya, apabila masing-masing agama menonjolkan “kebenaran” dari agamanya masing-masing tidak dalam porsi yang wajar maka tidak bisa dipungkiri akan ada perpecahan antar agama (AA. Yewangoe, 2011:26).

Konflik berskala massif dan non-massif tidak terjadi begitu saja. Ada faktor-faktor yang menyebabkan konflik di Indonesia. Dalam banyak kasus, konflik-konflik bernuansa agama di sebabkan oleh banyak faktor, seperti kepentingan politik ekonomi, pemahaman agama, pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, informasi, dan penegakan hukum. Konflik bernuansa agama tidak dipengaruhi oleh faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor karena sifat konflik adalah multi wajah. (Ma'ruf Amin, 2011: 97)

Maka biasanya terdapat kasus atau permasalahan yang muncul seperti, konflik keagamaan yang telah terjadi di Poso Sulawesi Tengah pada tanggal 28 Desember 1998-2001 yang selama tiga tahun konflik itu tidak menunjukkan tanda-tanda terselesaikan, konflik yang dilandasi kepentingan agama dan kurangnya toleransi serta kurangnya sikap saling menghargai sehingga terjadi konflik (Igneus Alganih, 2016: 10).

Sehingga untuk menciptakan hubungan interaksi antar umat beragama yang berada di Desa Gentasari, masyarakat harus memiliki sikap yang baik dan berkualitas, dengan artian bahwa masyarakat harus memiliki pemikiran yang baik

agar tercipta toleransi antar umat beragama yang berjalan dengan lancar. Dengan memiliki sikap toleransi maka antara sesama harus saling menghormati satu dengan yang lainnya. Selain itu, untuk menjaga interaksi antar umat beragama harus dapat menjaga hubungan (silaturahmi) yang baik dengan sesama umat beragama bahkan dengan umat agama yang berbeda agama.

Sehingga pentingnya interaksi antar umat beragama di Negara yang majemuk, maka untuk menjalankan kehidupan yang jauh dari kericuhan atau konflik dapat dilakukan dengan cara saling menghormati pada saat beribadah, saling membantu untuk melakukan kepentingan bersama, dan selalu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga kemajemuk dalam hal perbedaan agama, suku, ras dan budaya, tetap akan menciptakan suatu kemajemukan yang dapat dicapai dengan proses yang baik.

3. Landasan Teori (Interaksionisme Simbolik George Hebert Mead 1863-1931)

Teori Interaksionisme Simbolik dipelopori oleh tokoh yang bernama George Hebert Mead. Jadi Simbolisasi merupakan objek yang tidak terbentuk sebelumnya, objek yang tidak akan ada kecuali dalam konteks hubungan sosial di mana simbolisasi terjadi. Bahasa tidak hanya melambangkan situasi atau objek yang sudah ada sebelumnya memungkinkan keberadaan atau penampilan situasi atau objek tersebut, karena itu adalah bagian dari mekanisme di mana situasi atau objek tersebut dibuat. Proses sosial menghubungkan tanggapan satu individu dengan gerakan orang lain, sebagai makna yang terakhir, dan dengan demikian bertanggung jawab atas munculnya dan keberadaan objek baru dalam situasi sosial, objek yang bergantung pada atau dibentuk oleh makna ini. Dengan demikian, makna tidak harus dipahami, pada dasarnya, sebagai keadaan kesadaran, atau sebagai seperangkat hubungan terorganisir yang ada atau bertahan secara mental di luar bidang pengalaman yang mereka masuki, sebaliknya, ia harus dipahami secara objektif, karena keberadaannya sepenuhnya berada di dalam bidang ini sendiri. Pokok perhatian interaksionisme simbolis adalah dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Makna dan simbol memberi karakteristik khusus

pada tindakan sosial (yang melibatkan dua aktor atau lebih yang melakukan tindakan sosial secara timbal balik). Perspektif Interaksionisme Simbolik berusaha untuk memahami berbagai macam perilaku pada manusia dari sudut pandang objek yang diteliti (Mead, 1934/1962: 65). Bagi Mead keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Menurut Mead individu yang berfikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial. Kelompok sosial hadir terlebih dahulu, dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar diri.

Mead mengidentifikasikan dua aspek, atau fase, diri, yang disebut dengan “*I*” dan “*Me*”. Seperti dikatakan Mead, “Pada dasarnya diri adalah satu proses sosial yang berlangsung pada dua fase yang dapat dipisahkan” (Mead, 1962: 178). Penting diingat bahwa “*I*” dan “*me*” adalah proses dalam proses diri yang lebih besar mereka bukanlah “*benda*”. “*I*” dan “*Me*” adalah respons langsung individu terhadap individu terhadap individu yang lain. Dia tidak dapat dikalkulasi, tidak dapat diprediksi, dan merupakan aspek kreatif diri. Orang tidak tahu dengan baik tindakan yang akan dilakukan “*I*” baik dirinya atau orang lain sama-sama tidak mengetahui apa respons yang akan diberikan. Dia bisa memberikan yang tepat maupun yang keliru. Respons terhadap situasi yang dihadapi oleh pengalaman langsungnya sama sekali tidak pasti (Mead, 1934/1962: 175).

Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi yang terjadi antara individu ini, dapat dilakukan dengan penggunaan simbol-simbol, interpretasi ataupun dengan saling berusaha agar saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Pendekatan interaksionisme simbolik dapat dilihat bahwa agama terdiri dari seperangkat simbol yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mempertahankan serta menjelaskan kehidupan.

Selain itu perspektif Interaksionisme Simbolik merupakan suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia didalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang telah mereka ciptakan sehingga interaksi yang berlangsung antara individu terjadi karena adanya suatu kesadaran yang mana

berkaitan baik dengan gerak tubuh, suara, vokal, ekspresi tubuh, yang semuanya memiliki maksud yang disebut dengan simbol. Dalam Interaksi Simbolik manusia diasumsikan sebagai makhluk yang bertindak atas dasar bagaimana mereka mendefinisikan, menafsirkan, dan mengkonseptualisasi sesuatu atas dasar pengalamannya. Apa yang ada dalam interaksi sosial, baik budaya kebendaan atau tindakan sosial, adalah simbol yang bisa ditafsirkan atau didefinisikan, dan berdasarkan hal inilah mereka membangun makna bersama, yang dipakai sebagai pola interaksi diantara mereka. Sehingga pokok perhatian interaksionis simbolis adalah dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Makna dan simbol memberi karakteristik khusus pada tindakan sosial (yang melibatkan aktor tunggal) dan interaksi sosial (yang melibatkan dua aktor atau lebih yang melakukan tindakan sosial secara timbal balik). Dalam proses interaksi sosial, secara simbolis orang mengomunikasikan makna kepada orang lain yang terlibat dan dalam proses tersebut saling pengaruh-mempengaruhi (Mead, 1934/1962:180).

Dengan teori ini akan dilihat lebih dalam simbol-simbol yang muncul dan banyak dipergunakan dalam interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari baik berupa dengan kata-kata, benda ataupun kegiatan-kegiatan masyarakat. Misalnya simbol mengucapkan selamat hari raya pada masing-masing agama yang dilakukan secara bergantian sesuai dengan hari raya baik dari umat Islam, Kristen dan Hindu. Kegiatan dalam bidang sosial kemasyarakatan seperti kerjasama, menghadiri undangan, melayat (takziah), arisan RT-an dan lain-lain.

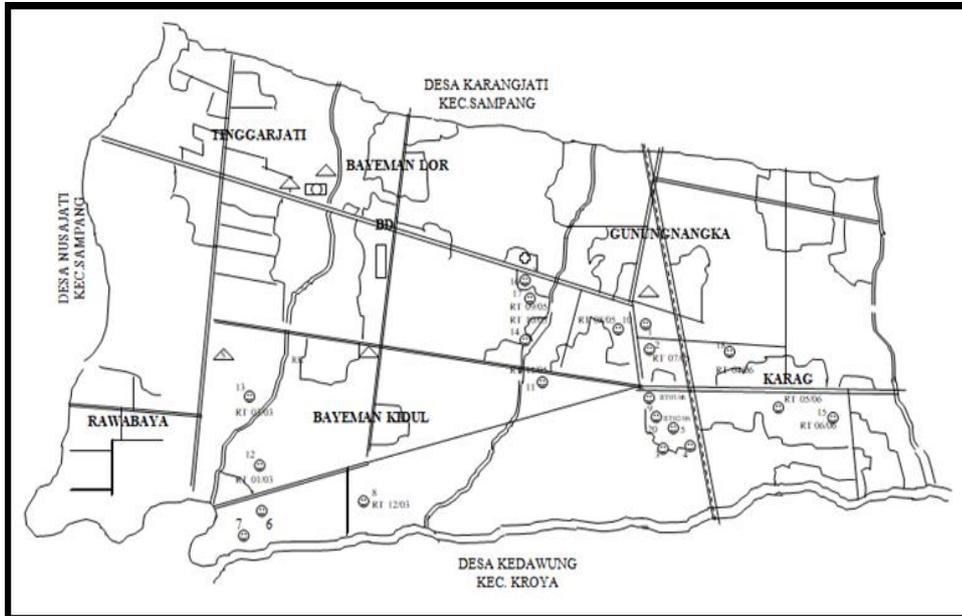
BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Profil Lokasi Penelitian

A. Sejarah Desa Gentasari

Gambar 1 Peta Desa Gentasari



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Profil Desa Gentasari 2021

Di Kabupaten Cilacap, terdapat kecamatan Kroya, dari wilayah Kecamatan Kroya terdapat Desa yang bernama Desa Gentasari. Berdirinya Desa Gentasari pada tahun yaitu pada tahun 1885 Masehi yaitu pada abad ke-18. Sebelum terbentuknya Desa Gentasari, desa ini merupakan salah satu wilayah dari desa yang terletak di Kecamatan Sampang yang bernama Desa Paberasan, yang sebelumnya wilayah desa tersebut dipimpin oleh Ki Trapati, pada saat wafatnya Ki Trapati, Ki Trapati dimakamkan di Desa Kedawung yang letaknya masih berada di wilayah Kecamatan Kroya, daerah tersebut merupakan tetangga. Lurah pertama kali yang ada di Desa Gentasari yaitu Ki Dipakasa, Ki Dipakasa telah memerintahkan kepada masyarakat sekitar untuk melaksanakan penebangan hutan, penebangan hutan ini memiliki tujuan dan maksud untuk pembentukan dari salah satu dari dusun yang ada di Gentasari yang diantaranya berada di dusun Gentan. Dusun gentan ini sebelumnya dinamakan hutan cisemut, namun setelah adanya kegiatan dari masyarakat yang diperintahkan secara langsung oleh lurah Desa Gentasari menjadi awal terbentuknya nama dari Desa Gentasari. Ketika masyarakat diperintahkan untuk melakukan tugas penebangan hutan di dusun gentan tersebut, pada saat penebangan hutan terdengar suara genta, genta memiliki arti lonceng, lonceng tersebut

merupakan kalung yang digunakan oleh hewan sapi, sehingga dari kejadian tersebut memunculkan suatu gagasan ataupun ide dari masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan penebangan hutan tersebut. Sehingga dari ide tersebut menjadi kesepakatan dengan menamakan desa tersebut bernama Desa Gentasari.

Setelah Ki Dipakarsa telah menyelesaikan masa jabatannya sebagai lurah, Ki Dipakarsa wafat, dan digantikan oleh putranya yang nomor dua yaitu Wangsawireja alias Bona yang memiliki masa jabatan mulai dari tahun 1927-1945 M. Setelah Wangsawireja menyelesaikan masa jabatannya sebagai kepala desa kemudian pemerintahan diteruskan oleh putra keempat Ki Dipakarsa yaitu Sis atau Arsawirdja, sehingga beliau menjabat sebagai kepala Desa yang ketiga. Arsawirdja sepanjang masa jabatannya selama 27 tahun maka Arsawirdja menjabat paling lama menjadi Kepala Desa Gentasari yaitu sejak tahun 1945-1972.

Setelah masa jabatan Arsawirdja selesai, jabatan atau pengganti kepala desa selanjutnya yaitu Ny. Satiyah Joyo Soepono Putri, beliau merupakan putri dari Raden Wangsawireja yaitu istri ketiga dari Raden Wangsawireja sebagai kepala desa gentasari yang ke-4. Ny. Satiyah memimpin Desa Gentasari mulai dari tahun 1972-1989. Ny. Satiyah Joyo Soepono Istri dari Joyo Soepono dari Trah di Desa Paberasan. Setelah masa jabatannya selesai pada tahun 1988, masa jabatan Lurah Desa Gentasari dipimpin oleh keturunan Ki Dipakarsa yaitu putra dari Bapak R. Soedarman seorang carik Desa Gentasari dan beliau juga ayah dari Jendral Soesilo Soedarman yang memiliki adik bernama R. Parwoto Soedarman yang telah terpilih menjadi Kepala Desa Gentasari yang ke-5 yang pimpinannya mulai dari tahun 1989-1998. (Profil Desa Gentasari, 2021: 2-3)

Pada pemerintahan ke-6 Kepala Desa Gentasari dipimpin oleh Kepala Desa bernama H. Sodikun Sumomiharjo yang dimulai pada tahun 1998-2007. H. Sodikun Sumomiharjo bertempat tinggal di Dusun Rawabaya yang dusunya terletak paling ujung di Desa Gentasari. Setelah masa kepemimpinan H. Sodikun selesai, kepala Desa Gentasari dipimpin oleh kader termuda yang memiliki potensial yang tinggi dan merupakan pengusaha jamu tradisional yang sukses beliau bernama Budiarto dari Dusun Bayeman Kidul. Budiarto menjadi Kepala Desa ke-7 dan merupakan kepala desa termuda dengan usia 35 tahun. Pada saat pimpinannya Budiarto

memimpin Desa Gentasari selama dua periode yaitu pada tahun 2007-2012 dan kembali memimpin dan melanjutkan masa jabatannya sebagai kepala desa mulai dari tahun 2013-2019. Setelah masa jabatannya selesai Kepala Desa Gentasari ke-8 dipimpin oleh Budi Harsono dari Dusun Bayeman Lor, beliau sebelumnya merupakan kaur keuangan di Desa Gentasari yang pada saat itu mengikuti pencalonan Kepala Desa pada Tahun 2019, sejak saat ini pada tahun 2022 Budi Harsono masih memimpin Desa Gentasari. (Budi Harsono, Wawancara pada 17 Desember 2021)

B. Kondisi Umum Desa

Desa Gentasari menjadi salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Tanahnya basah dan kering sehingga kebanyakan masyarakat menjadi petani dan pedagang. Selain itu, Desa Gentasari secara administratif terdiri dari 6 Dusun, 6 Rukun Warga (RW) dan 62 Rukun Tetangga (RT). (Budi Harsono, Wawancara pada 17 Desember 2021). Letak dan Batas Administrasi daerah Desa Gentasari. Desa Gentasari Kecamatan Kroya, memiliki batas wilayah pada Sebelah Utara terletak adanya Desa Karangjati dan Paberasan yang berada di Kecamatan Sampang. Sebelah Selatan terletak adanya Desa Kedawung yang masuk dalam Kecamatan Kroya. Selain itu Sebelah Timur Desa Gentasari adanya Desa Mujur Lor Kecamatan Kroya dan Sebelah Barat yaitu Desa Nusajati Kecamatan Kroya.

C. Pembangunan Desa

Di Desa Gentasari terdapat suatu bidang pembangunan desa, dalam bidang pembangunan ini Pemerintahan Desa Gentasari sejak Kepala Desa yang memimpin pertama kali hingga saat ini selalu mengadakan suatu sistem pembangunan baik itu yang dilaksanakan secara fisik maupun non fisik yang meliputi berbagai sektor, dari Sektor Pertanian, dibangunnya DAM Irigasi kali Kedung pasung, DAM Kali tilombok, DAM Kali Siwaja, Saluran Skunder dan tersier yang memiliki tujuan untuk memajukan baik dari pertanian, tercapainya kebutuhan pangan penduduk

agar makmur dan sejahtera. Dari adanya sektor Pendidikan, tersedianya berbagai pembangunan untuk Pendidikan baik ditingkat PAUD, TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA baik Negeri maupun Swasta serta bangunan Madin dan TPQ sebagai pembangunan yang bertujuan untuk sarana pendidikan Islam, karena memang mayoritas di Desa Gentasari beragama Islam, maka perlunya penanaman pendidikan Islam sejak dini dengan adanya pembangunan Madin serta TPQ. Dari sektor perdagangan, dibangunnya pasar yang ada di Desa Gentasari pasar tersebut dinamakan (Pasar Caplek) pasar memiliki tujuan sebagai pusat perdagangan hasil bumi maupun hasil panen dari pertanian Masyarakat Desa Gentasari dan Sekitarnya sekaligus untuk menopang Pendapatan Asli Desa (PAD). Dari sektor Olahraga, tersedianya Pembangunan serta Perawatan Lapangan Krida Angga milik Desa yang tepatnya di depan SMA N 2 Kroya ataupun sebelah SMP N 04 Kroya, Lapangan Volley Ball, Lapangan Takraw sebagai sarana olah raga Generasi muda dan sebagai tempat untuk mengadakan ivent dan yang lainnya oleh masyarakat yang ada di Desa Gentasari. Selain itu dari sektor Agama, tersedianya bangunan seperti Masjid, Mushola dan Gereja. Dan yang terakhir tersedianya sektor Pariwisata, dengan adanya Moseum Soesilo Soedarman serta destinasi wisata edukasi lainnya. Moseum Soesilo Soedarman sebagai pusat pembelajaran sejarah dan pendidikan bagi generasi muda khususnya untuk masyarakat Desa Gentasari. Dan Desa Gentasari dikenal sebagai pusat produksi jamu sehingga terdapat beberapa bangunan untuk memproduksi jamu tersebut yang bernama C.V Bumi Wijaya.

D. Kondisi Demografis Desa

Demografis merupakan suatu ukuran, distribusi penduduk, dan struktur. Dengan adanya demografis akan mempermudah untuk mengembangkan hubungan sebab akibat antara perkembangan penduduk. Sesuai dari data sosial kependudukan Desa Gentasari pada tahun 2021 Jumlah penduduk berjumlah 10.384 jiwa, yang terdiri dari 6.322 laki-laki dan 4.062 perempuan. Dibawah ini merupakan Data Jumlah Penduduk berdasarkan Gender (Jenis Kelamin) dan Data Jumlah Penduduk berdasarkan Umur di Desa Gentasari.

Tabel 1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender)

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	6.322
2	Perempuan	4.062
Jumlah Keseluruhan		10.384

Sumber: Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender) 2021

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	0-14 tahun	1.386
2	15-24 tahun	3.193
3	25-60 tahun	4.124
4	61-65 tahun keatas	1.681
Jumlah Keseluruhan		10.384

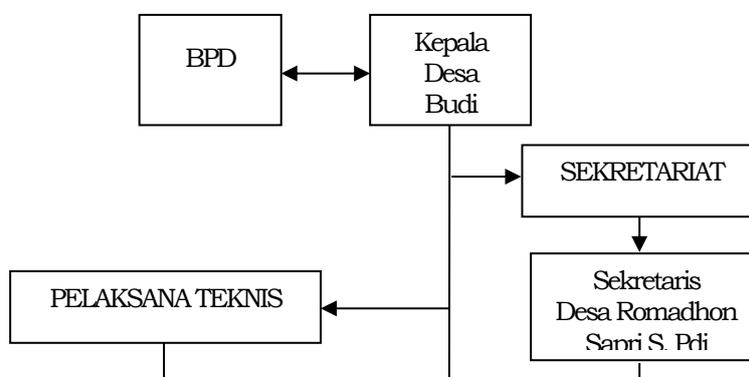
Sumber: Data Jumlah Penduduk berdasarkan Umur di Desa Gentasari 2021

Pada tabel diatas menjelaskan, bahwasanya jumlah penduduk di Desa Gentasari menurut jenis kelamin (gender) yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6.322 sedangkan 4.062 yang berjenis kelamin perempuan, jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Gentasari 0-14 tahun 1.386 penduduk, 15-24 tahun 3.193 penduduk, 25-60 tahun 4.124 penduduk dan 61-65 tahun keatas 1.681 penduduk.

E. Struktur Organisasi Desa

Struktur organisai merupakan serangkaian dari beberapa susunan atau hubungan antara tiap-tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi agar dapat melaksanakan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan secara oprasional agar mencapai suatu tujuan bersama. Begitupun di Desa Gentasari tentu terdapat struktur pemerintahan sebagai berikut:

Gambar 2. Struktur Kepengurusan Organisasi Pemerintah Desa Gentasari





Gambar 2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Gentasari 2021

Desa Gentasari dipimpin oleh Budi Harsono sebagai Kepala Desa dan dibantu oleh sekretaris desa Romadhon Sapril Sahia S.Pdi, Kaur Umum Moh. Fadil S.Ag, Kaur Keuangan Oktia Maknasari S.Pd, Kasi Kesra Rinaldo Cikal Ramadhan S.Sos, Kasi Pelayanan Nasirin, Kasi Pemerintah Eko Sugiono S.Kom. Adapun Staff pemerintah terdiri dari 6 dusun yaitu, Yuli Prasetyo, Sarwanto, Amat Nuhroji, Sadiwan, dan Sigito. Staff Umum dan Perencanaan terdiri dari Saino, Bera Prasetyo, dan Untung Mengholang. Staff Keuangan terdiri dari Jamin dan Ngisonusin S.H, Staff Kesejahteraan terdiri dari Nugroho, Suyanto, dan Mashuri,

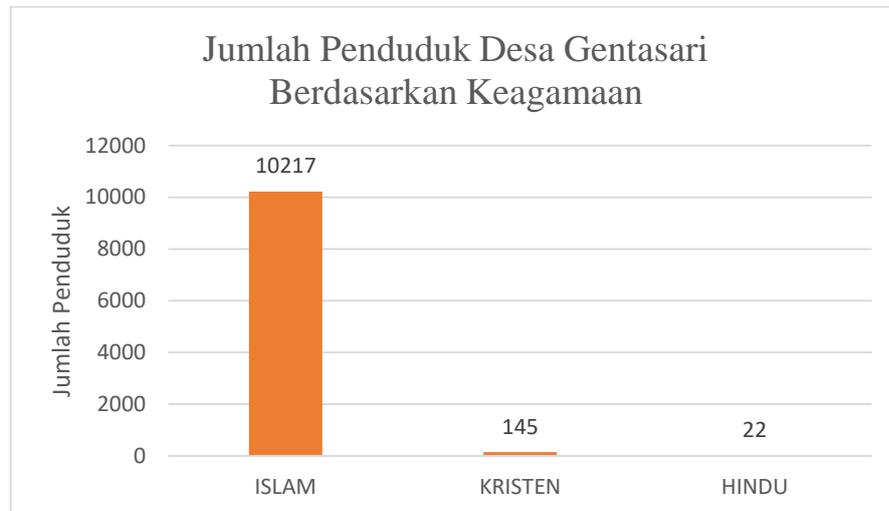
dan Staff Pelayanan terdiri dari Abu Darsy Darsim, Solikhin, Ahmad Maftuhin, Daldiri dan Sadiran.

Pemerintah desa juga memiliki fungsi sebagai penyelenggaraan dari berbagaimacam urusan pemerintah serta untuk kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan. Pemerintah desa tentu dibantu oleh Kepala Desa atau dapat disebut dengan perangkat desa yang memiliki usur tersendiri sebagai penyelenggaraan pemerintah desa, menggerakkan masyarakat dalam pembangunan, terwujudnya kemandirian keberdayaan masyarakat desa, serta mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat.

F. Kondisi Pemeluk Agama

Indonesia merupakan negara demokratis yang mana memiliki berbagai macam pemeluk agama. Agama menjadi salah satu sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadahan kepada Tuhan yang sebagaimana menjadi pedoman bagi seluruh umat untuk menjalin hubungan kepada tuhan-masing. Dari keragaman agama yang ada memungkinkan masyarakat atau seseorang pemeluk agama dapat mengambil jalan tengah yang (moderat). Mayoritas masyarakat yang berada di Desa Gentasari sebagian besar memeluk agama Islam, dan sebagian kecil memeluk agama Kristen dan Hindu. Walaupun terdapat perbedaan dalam kepercayaan, masyarakat yang berada di wilayah Gentasari tetap menjalankan segala aktivitas dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Umat Kristen dan Umat Hindu yang tinggal di Desa Gentasari kebanyakan merupakan pendatang dari berbagai tempat seperti Jakarta dan bangkal dll, dan sebagian ada warga yang asli dari penduduk desa Gentasari. Mereka datang dan tinggal di Desa Gentasari yang mana merupakan faktor pernikahan.

Grafik 1: Jumlah Penduduk Desa Gentasari Berdasarkan Keagamaan



*Sumber: Data Sosial Jumlah Penduduk Berdasarkan Keagamaan
Tahun 2021*

Berdasarkan dari grafik tersebut, terlihat perbedaan dari jumlah pemeluk agama yang cukup signifikan antara pemeluk agama Islam, Kristen dan Hindu. Meskipun terdapat ketidak seimbangan dari jumlah pemeluk agama tidak membuat hubungan diantara ketiga agama tersebut berjalan dengan harmonis. Hal tersebut dapat terlihat dari saling berinteraksinya mereka dalam kehidupan sehari-hari dan tidak pernah terjadinya suatu gesekan yang dapat memicu suatu konflik diantara mereka. Dari grafik yang didapat mayoritas dari penduduk menurut penganut atau kepercayaan dapat dikategorikan atau didominasi oleh Agama Islam yang mana memiliki jumlah keseluruhan 10.217 penduduk muslim, sedangkan jumlah penduduk Agama Kristen yaitu 145 penduduk, serta Agama Hindu dengan jumlah 22 penduduk.

Tabel 3. Jumlah Prasarana Tempat Ibadah di Desa Gentasari

No	Prasarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	18 bangunan
2	Mushalla	50 bangunan
3	Gereja	1 bangunan
4	Pura	0
5	Vihara	0
6	Klenteng	0

Sumber: Data Jumlah Prasarana Tempat Ibadah di Desa Gentasari 2021

Seperti tempat ibadah Berdasarkan dari data prasarana Ibadah, terdapat 2 tempat ibadah umat Islam dan Umat Kristen di Desa Gentasari, dari agama islam terdapat bangunan Masjid dan Mushola dengan Jumlah Masjid 18 dan jumlah Mushala 50. Tempat ibadah umat Islam yaitu Masjid dan Mushala disetiap dusun ada, namun tempat ibadah umat Kristen, yaitu gereja hanya ada satu di Desa Gentasari yang terletak di Dusun Gunung Nangka Kulon. (Hartono, Wawancara pada 3 Januari 2022)

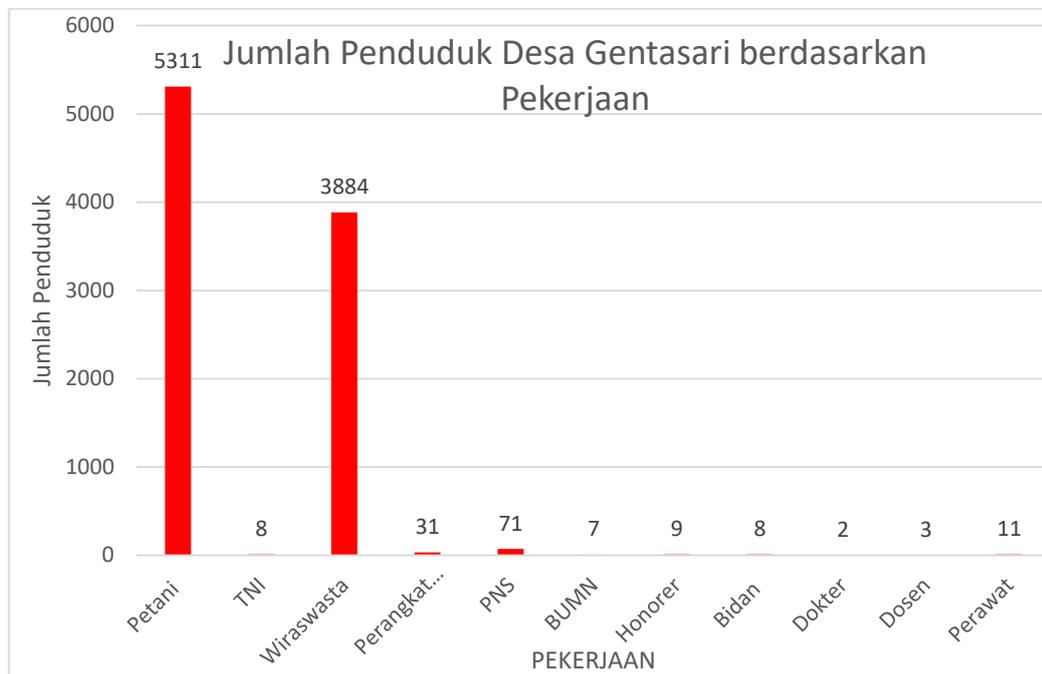
G. Kondisi Penduduk Berdasarkan Perekonomian

Penduduk merupakan salah satu faktor yang cukup penting untuk membangun serta mendukung dari perkembangan desa, baik dalam tenaga kerja. Jumlah penduduk juga sangat berpengaruh terhadap produktivitas bangsa dan juga tingkat produksi nasional. Kepadatan penduduk berdasarkan perekonomian merupakan suatu perbandingan dari antara jumlah penduduk dari suatu wilayah yang berdasarkan pada kemampuan sektor ekonominya. Perhitungan dari kepadatan penduduk ekonomi tidak serta merta hanya berdasarkan sektor pertanian.

Dari data sosial rekapitulasi penduduk tahun 2021 Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap mayoritas bekerja di bidang pertanian yang ada di Desa Gentasari serta sebagai buruh harian lepas, wiraswasta, tentara, pegawai desa, dokter, perawat, dan lain-lain.

Untuk dapat melihat kondisi dari penduduk yang ada digentasari berdasarkan perekonomian atau pekerjaan dengan data sebagai berikut :

Grafik 2: Jumlah Penduduk Desa Gentasari berdasarkan Pekerjaan



Sumber: Data Sosial Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Desa Gentasari 2021

Masyarakat yang berada di Desa Gentasari dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah membedakan baik dari ras, suku ataupun dari agama. Misalnya jika terdapat umat Kristen memetik sayuran dikebunnya, masyarakat Islam dan Hindu membelinya. Begitupun sebaliknya jika umat Islam atau umat Hindu panen sayuran umat kristen juga membelinya. Sebaliknya jika umat Islam membuka toko yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari, tidak sedikit juga dari masyarakat Kristen dan Hindu membelinya. Begitupun jika masyarakat umat Kristen membuka warung maka umat Islam dan Hindu membelinya. Dari data masyarakat berdasarkan pekerjaan di Desa Gentasari tahun 2021 bahwa mayoritas penduduk sebagian besar yaitu memiliki mata pencaharian sebagai Petani dengan jumlah 5.311 penduduk, Tentara Nasional 8 penduduk, Wiraswasta 3.884 penduduk, Perangkat Desa 31 penduduk, Perawat 11 penduduk, Pegawai Negeri Sipil 71 penduduk, Karyawan BUMN 7 penduduk, Karyawan Honorer 9 penduduk, Bidan 8 penduduk, Dokter 2 penduduk, dan Dosen 3 penduduk.

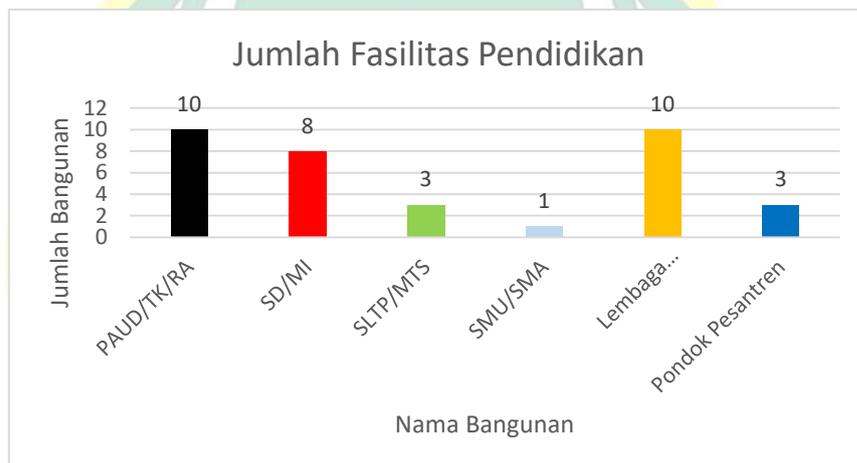
Prasarana Ekonomi di Desa Gentasari, terdapat pasar dan Koperasi untuk pasar terapat Pasar Umum, Pasar Ikan dan Pasar Hewan. Sedangkan Koperasi terdiri dari

Koperasi Jamu, Koperasi Tani, Koperasi BKD, Badan-badan Kredit dan Kelompok simpan pinjam, Toko dan Kios, dan Pom Bensin.

H. Sarana dan Prasarana Pendidikan, Kesehatan, dan Olahraga

Desa Gentasari memiliki sarana dan prasarana untuk memajukan dan menjunjung kebutuhan masyarakat agar semakin maju dan berkembang. Hasil data sosial rekapitulasi penduduk berdasarkan pendidikan pada tahun 2021 Di Desa Gentasari terdapat beberapa macam fasilitas pendidikan yaitu Pendidikan Usia Dini (PAUD) atau TK, Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai berikut:

Grafik 3: Jumlah Fasilitas Pendidikan



Sumber: Data Sosial Jumlah Fasilitas Pendidikan Desa Gentasari Tahun 2021

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa prasarana pendidikan yang diantaranya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK/RA) terdapat 10 buah bangunan, Pendidikan Dasar (SD/MI) terdapat 8 buah bangunan, Sekolah Lanjut Tingkat Pratama (SLTP/MTS) terdapat 3 buah bangunan, Sekolah Menengah Umum (SMU/SMA) terdapat 1 buah bangunan, Lembaga Pendidikan Non Formal terdapat 10 buah bangunan (TPQ), dan Pondok Pesantren 3 buah bangunan.

Tabel 4. Prasarana Kesehatan

No	Prasarana Kesehatan	Jumlah

1	Puskesmas	1 unit
2	Posyandu Balita	14 unit
3	Posyandu Lansia	6 unit
4	Posbindu	6 unit
5	Klinik	1 unit
6	Panti Pijat	10 unit

Sumber: Data Jumlah Penduduk Menurut Kesejahteraan Warga Tahun 2021

Adapun Prasarana kesehatan yang ada di Desa Gentasari yaitu terdapat puskesmas yang terdiri dari 2 Dokter, 5 Perawat, 19 Bidan, dan 2 Staff Medis. Sedangkan Prasarana Kesehatan 1 Polindes (PKD), 14 Posyandu Balita, 6 Posyandu Lansia, 6 Posbindu dan 2 Bidan Desa. Sarana Kesehatan lainnya terdapat 1 Klinik, 1 Dokter Praktek, 2 Mantri, 1 Dokter Khitan, 5 Dukun Bayi, dan 10 Panti Pijat.

Prasarana Olahraga di Gentasari terdapat beberapa lapangan, antara lain adanya beberapa lapangan, antara lain yaitu, Lapangan Sepak Bola, Lapangan Bola Volly, Lapangan Bulu Tangkis, Lapangan Tenis Meja, Lapangan Takraw dan Lapangan untuk senam. Biasanya Lapangan tersebut juga digunakan untuk Lomba, Baik lomba tingkat desa, sekolah ataupun tingkat kecamatan. Karena memang pemuda di Desa Gentasari termasuk aktif dalam olahraga.

I. Ormas Keagamaan Desa

Organisasi Masyarakat atau biasa disingkat dengan (ormas) menjadi salah satu kelompok yang kepentingan dan berperan besar dalam untuk membangun, merawat, serta menjaga kerukunan antar umat beragama. (Aris Darmansyah dkk, 2018:79). Ormas memiliki pengertian bahwa suatu organisasi yang didirikan oleh

individu atau kelompok yang dilakukan secara sukarela yang memiliki beberapa tujuan untuk mendukung serta menopang berbagai macam aktivitas atau kepentingan publik tanpa bermaksud untuk mengambil keuntungan finansial. Keterlibatan Ormas melalui proses pembangunan dilaksanakan sebagai upaya untuk melanjutkan upaya meningkatkan efektivitas kerja sebagai mitra pemerintah, baik ditingkat nasional, regional, dan kabupaten atau kota. Karena itu, pendekatan kemitraan ormas dan pemerintah menjadi penting untuk menopang keberhasilan pembangunan yang ada di Indonesia (Ari Ganjar Herdiansah, 2016).

Adanya organisasi yang terbentuk di masyarakat (ormas) menjadi pengakuan oleh masyarakat Gentasari, bahwa Indonesia sebagai negara hukum yang menjunjung nilai demokrasi. Masyarakat memiliki hak atau kebebasan tersendiri untuk menjunjung tinggi demokrasi, yang mana setiap individu dan masyarakat memiliki hak untuk berkumpul, berpendapat dan berserikat. Ormas sendiri dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kesamaan aspirasi, kepentingan, kegiatan serta memiliki tujuan untuk berpartisipasi untuk membangun agar terciptanya tujuan yang sama. Dengan adanya ormas, seperti ormas Islam yang mana akan memberikan sumbangsih untuk kemajuan bangsa. Kehidupan masyarakat Organisasi Keagamaan tidak dapat dihindari dari suatu kebenarannya. Organisasi keagamaan menjadi sudah menjadi kehidupan bagi masyarakat beragama. Organisasi dan interaksi merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu fungsi organisasi agama ialah memupuk tali persaudaraan umat manusia. (Soerjono Soekanto, 2001:6).

Seperti yang ada di Desa Gentasari. Di Desa Gentasari terdapat ormas Islam seperti, Nahdatul Ulama (NU) yang terdiri dari, BANSER, ANSOR, IPNU-IPPNU, Fatayat NU, Muslimat NU selain itu terdapat aliran Muhammadiyah, dari ormas agama Kristen Persatuan Baptis Indonesia (PBI) dan Agama Hindu Parisada Hindu Dharma Indonesia (PDHI), mereka hanya bersifat sebagai umat yang mengimani keyakinannya sendiri. (Budi Harsono, Wawancara pada, 17 Desember 2021).

Meskipun di Desa Gentasari terdapat berbagai macam perbedaan, hal ini tidak menjadi konflik antar umat beragama. Adanya perbedaan justru menjadikan suatu kerukunan yang terjaga dalam hubungan sosial. Dengan rasa saling percaya,

saling memahami, serta selalu menerapkan saling gotong royong, maka di Desa Gentasari terjalin suatu interaksi sosial yang baik dan menciptakan keharmonisan.



BAB III

INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA GENTASARI KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP DAN HAL-HAL YANG MEMPENGARUHINYA

A. Pemahaman Masyarakat Tentang Interaksi Sosial Antar Umat Beragama

Di Desa Gentasari terdapat tiga agama, yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Ketiga agama tersebut hidup dalam keadaan yang rukun dan damai. Dari setiap agama baik Islam, Kristen maupun Hindu mengajarkan tentang kebaikan. Hal ini terlihat dari masyarakat yang ada di Desa Gentasari saling memahami, menghormati, menyayangi dan saling menjaga antara satu dengan yang lainnya. Tetapi bertolak belakang dari perbedaan agama yang ada, maka sebagai mestinya masyarakat yang ada di Desa Gentasari harus tetap menjaga interaksi sosial antar umat beragama dengan baik.

Sementara itu, untuk mewujudkan sebuah interaksi sosial yang baik tentu tidak terlepas dari besarnya rasa toleransi dan tentu perlu menerapkan sikap saling memahami antara ketiga agama tersebut. Misalkan umat Islam memahami bahwa setiap hari minggu masyarakat Kristen melakukan ibadah, dan umat Hindu beribadah satu hari tiga kali. Selain itu umat Kristen dan Hindu memahami bahwa terdapat Adzan selama sehari lima kali sebagai pengingat ibadah umat Islam. Meskipun terdapat perbedaan agama atau dari segi keyakinan tidak membuat masyarakat yang ada di Gentasari tidak saling mengusik dan membatasi interaksi antara agama satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang ada di Desa Gentasari sangat menjaga interaksi sosial antar umat beragama.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui hasil dari penelitian, sekaligus untuk mendapatkan hasil jawaban dari rumusan masalah mengenai bagaimana interaksi sosial antara umat beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, bahwa masyarakat memahami beberapa nilai-nilai sebagai bentuk dari interaksi sosial antara umat beragama, seperti:

1. Adanya Rasa Saling Menghormati

Untuk menjadi makhluk sosial tentu membutuhkan orang lain, tidak bisa hidup sendiri. Oleh sebab itu sebagai makhluk sosial kita harus saling menghormati. Dengan saling menghormati tentunya dibangun dengan rasa pengertian, dan tidak pula dilakukan dengan cara-cara yang negatif. Sikap menghormati menjadikan suatu nilai manusia yang sangat baik, dimanapun kita berada, ketika menghormati orang lain, maka hati seseorang akan ikut terbuka dengan sendirinya, dan akan berbalik menghormati kita.

Masyarakat yang berada di Desa Gentasari memahami arti interaksi sosial antar umat beragama yaitu dengan cara menggambarkan adanya rasa saling menghormati diantara pemeluk agama. Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak H.Subeno, yang merupakan Tokoh Agama Islam sekaligus merupakan Imam di Mushola Nurrul Muqorrobin Attohiriyah, bahwa beliau mengatakan:

“Interaksi Sosial antara umat beragama, menurut saya hubungan dengan pemeluk agama lain baik dengan agama Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain. Menghormati memiliki arti bahwa, kita itu tidak perlu mengikuti ajaran agama lain, tetapi cukup dengan tidak mengganggu, misalkan tidak mengganggu pada saat beribadah”. (Subeno, Wawancara pada 28 Desember 2021).

Begitupun hal yang serupa yang dikatakan oleh Bapak Jacob selaku Tokoh Agama Umat Kristen sekaligus pendeta di Desa Gentasari:

“Interaksi sosial antar umat beragama menurut saya, ketika kita saling mengasihi sesama makhluk hidup walaupun dengan berbagai macam perbedaan agama baik dengan pemeluk agama Kristen, Islam dan Hindu dan lain-lain” (Jacob Hardianto, Wawancara pada 27 Desember 2021).

2. Adanya Rasa Nyaman Dan Damai

Sebagai makhluk sosial tentu, menginginkan kehidupan yang nyaman dan damai, yaitu aman dari sesuatu ancaman ataupun perselisihan. Rasa aman dan damai akan tercipta ketika kehidupan masyarakat jauh dari suatu perselisihan ataupun pertikaian. Untuk mewujudkan rasa nyaman dan damai tentu perlu melakukan berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakatan, yaitu seperti berkumpul dengan bermusyawarah, perduli kepada masyarakat sekitar dan

lain-lain. Dari sikap itulah masyarakat akan terhindar dari hal-hal yang negatif seperti keegoisan, masa bodoh dan lain-lain.

Masyarakat yang ada di Desa Gentasari memahami interaksi antar umat beragama itu sangat penting, karena dengan berinteraksi akan membangun relasi antara manusia (masyarakat) atau antar agama, selain itu dengan berinteraksi tentunya meningkatkan rasa kepedulian dalam masyarakat dan dalam perbedaan agama. Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Budi Harsono yang merupakan Kepala Desa (Kades) Gentasari bahwa beliau mengatakan:

“Interaksi sosial antar umat beragama dapat diterapkan dengan cara melakukan hubungan baik antar masyarakat ataupun antar umat agama dengan baik, tidak membuat kegaduhan sehingga hal tersebut tentu akan terhindar dari suatu perpecahan ataupun konflik antara golongan agama, dengan memahami keadaan dengan pengertian, yaitu dengan rasa hormat terhadap perbedaan agama yang ada”. (Budi Harsono, Wawancara pada 17 Desember 2021).

Begitupun hal yang serupa, yang dikatakan oleh Bapak Hartono sebagai ketua RT 04 RW 05 Desa Gentasari:

“Dengan melakukan interaksi sosial antar umat beragama dengan baik, maka kehidupan akan damai, aman, harmonis dan dari hal itulah rasa aman dan damai akan tetap terjaga di Desa Gentasari”. (Hartono, Wawancara pada 03 Januari 2022).

Begitupun yang dikatakan Ibu Yani selaku masyarakat Hindu, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan berinteraksi dengan pemeluk agama lain tanpa membeda-mbedakan baik dari agama mayoritas ataupun minoritas, sehingga antar tetangga tidak akan saling bertengkar atau saling sindir menyindir, dan dengan seperti itu, pastinya kehidupan akan tetap rukun”. (Yani, Wawancara pada 20 Desember 2021)”).

Saudari Natalia merupakan masyarakat Kristen juga mengatakan hal yang serupa bahwa:

“Dengan melakukan interaksi sosial tanpa memandang agama, maka pada saat berinteraksi merasakan kenyamanan dan berjalan dengan lancar tanpa adanya

rasa canggung, tidak memandang suatu perbedaan sehingga keadaan masyarakat akan aman tanpa suatu pertengkaran”. (Natalia, Wawancara pada 03 Januari 2022).

3. Tidak Mengusik Satu Sama Lain

Hidup di lingkungan masyarakat tentu memerlukan seseorang untuk saling berinteraksi agar mewujudkan komunikasi antar masyarakat, maka dari itu, perlunya sikap dan sifat yang baik dalam berkomunikasi agar tidak mudah untuk mengatakan dan menyinggung perasaan orang lain. Di Desa Gentasari, masyarakatnya memahami interaksi sosial antar umat beragama salah satunya dengan menggambarkan suatu keadaan yang tidak saling mengusik antara satu dengan yang lain diantara pemeluk agama.

Hal ini serupa dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Mugiati yang merupakan salah satu masyarakat beragama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Saat berinteraksi dengan pemeluk agama lain, jangan sampai mengusik agamanya, interaksi yang baik itu ketika agama lain membutuhkan bantuan maka kita segera membantunya, saling hidup berdampingan dengan baik dengan mereka”. (Mugiati, Wawancara pada 28 Desember 2021).

Begitu juga dengan pendapat yang serupa oleh Ibu Laminah yang merupakan salah satu masyarakat Kristen di Desa Gentasari, beliau mengatakan:

“Pada saat berinteraksi dengan pemeluk agama yang berbeda sebaiknya tidak mengganggu dan mengusik pemeluk agama lain. Jika mengusik pemeluk agama lain takutnya akan menimbulkan konflik atau menyakiti hatinya, tetapi masyarakat disini semua baik, tidak pernah ada yang mengusik agama kami, itulah yang menjadikan saya bersyukur karena memiliki tetangga yang baik-baik”. (Laminah, Wawancara pada 19 Januari 2022).

Sehingga dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai arti interaksi sosial antar umat beragama oleh masyarakat Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap baik itu dengan Bapak H. Subeno, Bapak Pendeta Jacob Hardianto, Kepala Desa (Kades) Bapak Budi Harsono, masyarakat Agama Kristen Ibu Laminah dan Mba Natalia, masyarakat Agama Hindu Ibu Yani, dan masyarakat

agama Islam Ibu Mugiati. Terdapat nilai yang dapat dipahami oleh masyarakat yang berada di Desa Gentasari sebagai bentuk interaksi sosial antar umat beragama seperti adanya rasa saling menghormati, adanya rasa nyaman dan damai diantara pemeluk agama serta tidak mengusik pemeluk agama lain yang memicu timbulnya konflik.

Adapun hal yang serupa yang peneliti temui pada saat melakukan observasi di Desa Gentasari. Pada saat melaksanakan observasi, peneliti melihat pemandangan umat Islam, Kristen dan Hindu sedang berkumpul bersama-sama dengan raut wajah yang tampak damai, dan tentu nyaman diantara ketiga agama tersebut, tidak ada raut wajah yang menggambarkan rasa tidak nyaman pada saat mereka berkumpul bersama-sama. Selain itu, interaksi sosial antara umat Islam, Kristen dan Hindu di Desa Gentasari sangatlah terjaga dengan baik. Hal ini terlihat dan tidak pernah ada kejadian konflik antar umat beragama.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu Miskem yang merupakan salah satu masyarakat umat Kristen, beliau mengatakan:

“Di lingkungan daerah disini soal keagamaan yang terjalin antara Islam, Kristen dan Hindu tidak ada permasalahan, interaksi sosial antara umat agama juga selalu berjalan dengan baik, tanpa adanya penghambat dan kendala, tidak ada pembeda antara umat beragama disini, semuanya sama”. (Miskem, Wawancara pada 20 Desember 2021).

Sedangkan pendapat yang serupa oleh Bapak Darsono yang merupakan salah satu masyarakat Kristen, beliau mengatakan bahwa:

“Selama tinggal disini tidak pernah terjadi konflik ataupun masalah antara umat Islam, Kristen dan Hindu. Kami selalu saling tolong menolong, pada saat salah satu dari kami sedang kesusahan dan membutuhkan bantuan. Misalnya ketika saya akan mengadakan acara seperti, Hajatan baik pernikahan atau sunat, selamatan, maka kami saling membantu”. (Darsono, Wawancara pada 19 Januari 2022).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat yang berada di Di Desa Gentasari tentu memiliki rasa toleransi, rasa menghormati satu sama lain yang sangat tinggi, sehingga interaksi sosial antar umat beragama yang ada di Desa

Gentasari selalu berjalan dan terjaga dengan baik. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya memerlukan bantuan antara satu dengan yang lain sehingga manusia disebut dengan makhluk sosial (tidak bisa hidup sendiri) membutuhkan orang lain. Dengan berinteraksi antara umat beragama tentu manusia akan saling bantu membantu ketika mendapati kesusahan, dengan tujuan agar dapat bertahan hidup bersama.

B. Bentuk Interaksi Sosial Antar Umat Beragama

Interaksi sosial antara umat beragama yang terjadi di Desa Gentasari merupakan hubungan yang tentunya berjalan dengan baik serta memiliki landasan dengan saling menghormati, saling pengertian dan toleransi. Interaksi sosial antara umat beragama sangat penting agar masyarakat pada saat melakukan atau membutuhkan bantuan dapat bekerjasama dengan lancar dengan tujuan agar mencapai suatu tujuan yang sama antar masyarakat.

Secara akademik bahwa interaksi sosial dalam rangka untuk mewujudkan cinta damai, karena interaksi secara global memberikan gambaran bahwa dalam dunia pendidikan maupun masyarakat luas diperlukan pemahaman yang baik dalam pencapaian kehidupan serta kebaikan bersama. Karena pada zaman teknologi ini telah merubah pola dan sistem kehidupan sosial masyarakat modern. Salah satu faktor yang mengakibatkan lahirnya manusia-manusia individual dan egois karena munculnya media sosial dan alat-alat komunikasi serba efektif sehingga orang cenderung melakukan hal-hal yang lebih fragmatis untuk berinteraksi sosial, melakukan kontak sosial secara langsung diasumsikan sebagai sesuatu yang ribet, tidak memberikan keuntungan, membuang waktu bahkan dikatakan ketinggalan zaman. Namun berkomunikasi dan berinteraksi tanpa saling menatap atau bertemu memang sangat efisien tapi perlu kita sadari bahwa manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya secara langsung untuk menciptakan kehidupan sosial yang sehat dan seimbang sehingga tidak terjadi kehidupan sosial yang egois dan individualisme.

Dalam hubungan masyarakat baik dikatakan dengan secara kata-kata (lisan) salah satunya dengan teori interaksionisme simbolik yang penulis gunakan, yang

harus dipahami sehingga tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi atau interaksi yang berjalan kurang baik. Simbol-simbol dari kehidupan harus dijabarkan secara baik sehingga terlihat sangat utuh untuk terbangunnya hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari dapat dikategorikan kedalam tiga bagian antara lain; Interaksi dalam bidang keagamaan, Interaksi dalam bidang sosial kemasyarakatan dan Interaksi dalam bidang ekonomi. Dalam ketiga bidang tersebut terjadi simbolisasi-simbolisasi baik berupa kata-kata, benda ataupun kegiatan. Dalam bidang keagamaan misalnya pada saat perayaan hari raya adalah simbol penting dalam interaksi mereka yang pada gilirannya muncul simbol-simbol saling mengunjungi dan mengucapkan selamat. Pada bidang sosial kemasyarakatan simbol penting dalam interaksi mereka seperti, warga saling bekerjasama dengan bergotong royong (kerja bakti), menghadiri undangan, melayat atau takziah, jaga poskamling dan arisan RT-RW-an. Dalam bidang ekonomi seperti jual beli hasil kebun dan jual beli kebutuhan sehari-hari merupakan simbol penting dalam berinteraksi antar masyarakat di Desa Gentasari.

Sehingga pada saat menjalani kehidupan sehari-hari, interaksi sosial antar umat beragama baik Islam, Kristen dan Hindu di Desa Gentasari berjalan dengan cukup baik, rukun dan damai. Adapun kegiatan yang terlihat yaitu, bentuk interaksi sosial antar umat beragama dari berbagai macam kegiatan, seperti:

1. Interaksi Dalam Bidang Agama

Indonesia memiliki 6 agama yang diakui, yang mana dari masing-masing agama tentunya memiliki hari rayanya tersendiri. Pada saat acara hari raya tentu dari masing-masing agama menyambut dengan sangat bahagia dan istimewa oleh masing-masing umatnya. Sering kali dijumpai ketika perayaan hari besar agama, mereka saling berjumpa dan berinteraksi dengan pemeluk agama seiman yang sedang merayakan hal ini tentu terjadi. Di Desa Gentasari terdapat tiga agama antara lain Agama Islam, Kristen dan Hindu, sehingga terdapat Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Natal dan Hari Raya Galungan.

Sementara di Desa Gentasari pada saat melaksanakan hari raya tidak hanya terjadi antara sesama pemeluk agama yang merayakan saja, tetapi interaksi terjadi

dengan pemeluk agama lain, seperti pada perayaan hari raya idhul fitri, hari raya natal serta hari raya galungan. Sehingga terdapat bentuk dari interaksi yang terjadi diantara pemeluk agama pada saat salah satu umat beragama merayakan hari besar agamanya, yaitu:

a. Saling mengunjungi

Terdapat kebiasaan yang terjadi antara masyarakat yang berada di Desa Gentasari, yaitu ketika salah satu umat beragama sedang merayakan hari raya agamanya, seperti pada saat umat islam merayakan hari raya idhul fitri, dari tetangga yang beragama Kristen dan Hindu datang berkunjung ke rumah tetangga yang beragama Islam untuk sekedar bertemu dan bersilaturahmi. Seperti yang dikatan oleh Natalia yang merupakan masyarakat Kristen, beliau mengatakan bahwa:

“Masyarakat disini rukun dan baik-baik, sehingga pada saat umat islam merayakan hari raya Idhul Fitri kami sekeluarga datang untuk bertamu”.
(Natalia, Wawancara pada 03 Januari 2021).

Hal serupa yang dikatan oleh Ibu Yani selaku masyarakat dari Hindu, beliau mengatakan:

“Kami sekeluarga pada saat perayaan hari raya Idhul Fitri berkeliling kampung, terutama mendatangi masyarakat yang sudah sepuh-sepuh sudah tua, serta kami berkunjung kerumah tetangga dan teman-teman yang lainnya”. (Yani, Wawancara pada 20 Desember 2021).

Saling mengunjungi bukan hanya dilakukan oleh sebagian dari umat Kristen dan Hindu, pada saat perayaan hari raya agama Islam tetapi dilakukan oleh umat Islam pada saat umat Kristen dan umat Hindu merayakan hari besar agamanya seperti hari raya Natal dan hari raya Galungan.

Sesuai dengan pernyataan oleh bapak Jacob Hardianto selaku pendeta yang ada di Desa Gentasari, beliau mengatakan bahwa:

“Pada saat masyarakat Muslim merayakan lebaran Idhul Fitri, tentu kami sebagai umat Kristen berkunjung dan diterima atau disambut dengan sangat baik oleh masyarakat Islam. Begitu pula pada saat merayakan Natal umat Islam

dan Hindu juga datang". (Jacob Hardianto, Wawancara pada 27 Desember 2021).

Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Uyana, yang merupakan masyarakat Hindu, beliau mengatakan:

"Pada saat umat Kristen (Natal) dan Islam (Idhul Fitri) merayakan hari rayanya kami berkunjung kekediaman mereka, begitupun pada saat kami merayakan hari raya kami (galungan) maka umat Islam dan Kristen juga berkunjung kerumah kami". (Uyana, Wawancara pada 20 Desember 2021)

Dari adanya kegiatan saling mengunjungi, pada saat perayaan hari raya baik dari Islam, Kristen dan Hindu, tentu akan terjalin interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari yang akan terjalin dengan lancar sebagaimana mestinya. Sehingga hal ini memperkuat bukti bahwa interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari terjaga dengan sangat baik.

b. Memberikan Ucapan Selamat

Dari adanya bentuk interaksi sosial antar umat beragama pada saat perayaan hari besar tidak hanya saling mengunjungi saja, tetapi terjadi dalam memberikan selamat. Ucapan selamat dilakukan pada saat mereka mengunjungi masyarakat yang sedang merayakan hari raya agamanya, baik dari umat Islam, Kristen dan Hindu.

Dalam hal pengucapan hari raya bagi sebagian kelompok mengharamkan akan hal tersebut, dengan landasan karena hal tersebut sudah mencampuri urusan agama (aqidah) bukan lagi hal yang umum, sebagian kelompok membolehkan selama dalam koridor yang tepat, artinya mengetahui dasar yang kuat terhadap pembolehan.

Sedangkan jika dilihat dari sisi sosiologis, pengucapan selamat hari raya kepada umat Kristen dan Hindu dalam rangka interaksi sosial dan membangun keharmonisan antar umat beragama dipahami oleh penulis sebagai bentuk rasa persaudaraan dengan catatan tidak ada kekhawatiran akan ternodanya aqidah kita. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Jacob Hardianto sebagai tokoh Agama Kristen dan sebagai pendeta, beliau mengatakan bahwa:

“ Kami mengucapkan selamat hari raya idhul fitri, dan lain-lain, kami sebagaimana umat Islam mengucapkan, karena kami memiliki prinsip untuk apa kami mengucapkan hal yang tidak bisa mereka terima, lebih baik kami mengucapkan sesuatu yang mereka terima maka akan lebih bermakna.”
(Jacob, Wawancara pada 27 Desember 2022)

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa pengucapan selamat kepada umat Kristen dan Hindu dari aspek sosiologis diperbolehkan dengan landasan sebagai tujuan memperkokoh tali silaturahmi atau persaudaraan serta memperindah keharmonisan dalam kehidupan beragama. Tidak ada sedikitpun keyakinan hati kita meyakini akan hal itu, cukup sebagai pengakuan kita terhadap keberadaan mereka, tetapi jika masih ada kekhawatiran cukup berucap “selamat” hal ini sudah pernah di alami oleh Bapak Budi Harsono selaku Kepala Desa Gentasari. Ketika hari Raya Natal atau Hari Raya Galungan tiba, Pak Budi mengucapkan selamat hari raya tanpa mengucapkan “Natal dan Galungan” Hal tersebut dimengerti oleh rekannya yang menerima ucapan selamat beliau pun menerima dan memahami kondisi Pak Budi sebagai umat Islam.

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh ibu Mugi yang merupakan masyarakat yang beragama Islam, beliau mengatakan:

“Pada saat umat Islam merayakan hari raya Idhul Fitri, dari masyarakat yang beragama Kristen dan Hindu datang bertamu dan mengucapkan selamat. Begitupun sebaliknya, jika umat Kristen dan Hindu merayakan hari rayanya umat Islam juga mengucapkan hal yang sama”. (Mugiati, Wawancara pada 28 Desember 2021).

Sementara itu bapak H. Subeno yang merupakan Imam di Desa Gentasari, beliau mengatakan bahwa:

“Pada saat umat Kristen dan umat Hindu merayakan hari rayanya, saya disini memang dikenal sebagai orang tua, jadi saya memberikan ucapan selamat kepada mereka yang merayakan hari rayanya, karena memang mereka sudah seperti keluarga disini”. (Subeno, Wawancara pada 28 Desember 2021).

Dari uraian diatas mengenai interaksi sosial antar umat beragama yang ada di Desa Gentasari yang mana dari salah satu umat beragamanya sedang merayakan

hari raya, maka kegiatan saling mengunjungi dan memberikan selamat merupakan sesuatu yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Gentasari. Bentuk dari interaksi sosial antar umat bergama disini memang saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat pada saat salah satu umat beragama merayakan hari besar agamanya seperti pada saat perayaan hari raya Idul Fitri, hari raya Natal dan Hari Raya Galungan.

2. Interaksi Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Untuk menjalani kehidupan bermasyarakat tentu terdapat interaksi yang terjadi antara umat beragama dalam kehidupan sehari-hari, maka interaksi tidak hanya terjadi bagi masyarakat yang ada di Desa Gentasari. Terdapat bentuk interaksi yang terjadi didalam bidang kemasyarakatan di Desa Gentasari antara lain:

a. Kerja Sama atau Gotong Royong

Kerjasama merupakan bentuk dari interaksi sosial yang mana dilakukan oleh dua orang bahkan lebih atau dilakukan secara kelompok untuk mengadakan kegiatan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Bentuk ini paling umum terdapat di antara masyarakat kesejahteraan bersama (Puspito, 1989:154). Di Desa Gentasari merupakan suatu desa yang mana masyarakatnya memeluk berbagai agama, baik Islam, Kristen dan Hindu. Walaupun memiliki keberagaman, masyarakat memiliki pola pikir yang terbuka, sehingga mereka jelas menerima suatu perbedaan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu hidup berdampingan pada suasana yang kehidupan sosial. Mereka selalu hidup rukun antar umat beragama, walaupun mereka memiliki perbedaan agama yang dipeluk.

Gotong Royong (Kerja Bakti) menjadi salah satu kegiatan yang sudah diterapkan oleh masyarakat yang ada di Desa Gentasari yang dilaksanakan satu bulan dua kali. Istilah gotong royog berasal dari bahasa jawa yang mana kata gotong berarti “mengangkat” dan kata royong berarti “bersama”. (Sedarnawati Yasni, 2020:82).

Kegiatan gotong royong merupakan kegiatan yang sudah biasa dengan masyarakat yang ada di Desa Gentasari. Kerjasama diantara warga di Desa Gentasari sangatlah terasa. Kegiatan ini terlihat pada saat adanya kegiatan kerja bakti (kegiatan sosial) yaitu Gerakan Gotong Royong yang dilaksanakan satu bulan dua kali setiap hari sabtu, yaitu minggu pertama dan minggu ketiga. Hal ini

dilakukan agar masyarakat tetap dapat menjaga serta semangat kebersamaan warga dan gotong royong yang mungkin pada saat ini mulai memudar.



Gambar 3 Kerja Bakti

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Dalam kegiatan gotong royong baik itu membersihkan lingkungan sekitar, setiap golongan agama saling membantu dan bekerjasama tanpa memandang agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Hartono sebagai ketua RT 04 RW 05 Desa Gentasari, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika gotong royong, semua ikut tanpa memandang agama, karena saling meringankan pekerjaan orang lain juga merupakan suatu kebaikan, biasanya ketika akan dilaksanakan kerja bakti, saya mengumumkan di toa masjid”. (Hartono, Wawancara pada 03 Januari 2022).

Hal serupa yang dikatan oleh Bapak Darsono, yang merupakan umat Kristen, beliau mengatakan bahwa:

“Pada saat melakukan gotong royong, kami sebagai umat yang minoritas disini tetap terlibat dan bekerja sama”. (Darsono, Wawancara pada 19 Januari 2022).

Selain itu umat Islam dan Hindu di Desa Gentasari pernah terlibat dalam pembangunan gereja yang ada di Desa Gentasari. Dalam proses pembangunan

gereja umat Islam, Kristen dan Hindu saling bekerja sama tanpa membedakan agama. Maka terdapat tanggapan dari informan yang sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Karsem sebagai masyarakat umat Kristen beliau mengatakan, bahwa:

“Bahkan umat Islam dan Hindu ikut serta dalam pembangunan gereja, hal ini dilakukan agar umat kami (Kristen) lebih mudah untuk beribadah”. (Miskem, Wawancara pada 20 Desember 2021).

Uraian diatas dapat diketahui bahwa kegiatan gotong royong yang terjadi di Desa Gentasari, sering kali terjadi tanpa membedakan agama. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti lihat saat melakukan observasi di sana. Pada saat melakukan observasi peneliti melihat kegiatan gotong royong seperti membersihkan rumput di pinggir jalan, menimbun jalan yang berlubang dan membuat sarana pembangunan baik lapangan badminton, tempat untuk mengaji (TPQ) dan pembangunan gereja. Hal tersebut cukup menguatkan pernyataan-pernyataan pada saat peneliti melakukan wawancara.

Kerjasama diantara warga di Desa Gentasari sangatlah terasa. Hal ini terlihat dari kegiatan kerja bakti (kegiatan sosial) yaitu Gerakan Gotong Royong yang dilaksanakan satu bulan dua kali setiap hari sabtu minggu pertama dan minggu ketiga. Hal ini dilakukan agar masyarakat tetap dapat menjaga serta semangat kebersamaan warga dan gotong royong yang mungkin pada saat ini mulai memudar.

b. Menghadiri Undangan

Di Desa Gentasari kebiasaan saling mengundang pada saat salah satu masyarakat yang mengadakan acara menjadi suatu hal yang biasa dilakukan di Desa Gentasari, tidak terkecuali kepada masyarakat yang berbeda agama sekalipun, hal inilah yang membuat kegiatan dari interaksi sosial antar umat beragama tetap terjalin.

Pada saat masyarakat yang berada di Desa Gentasari yang beragama Islam mengadakan acara seperti hajatan, selamatan serta aqiqah, masyarakat umat Islam tentu mengundang masyarakat baik dari umat Kristen maupun Hindu. Umat Kristen dan Hindu ketika diundang dalam acara yang diadakan oleh masyarakat umat Islam, tentunya turut hadir untuk mengisi undangan. Begitupun pada saat umat Kristen

dan Hindu mengadakan acara seperti pindahan rumah dan acara lainnya, maka umat Islam tentunya menghadiri undangan tersebut.

Umat Islam, Kristen dan Hindu tidak hanya sekedar menghadiri undangan dari acara tersebut, tetapi mereka ikut membantu untuk mempersiapkan acara tersebut seperti memasak dan mempersiapkan makanan, hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu Miskem yang merupakan masyarakat Kristen, beliau mengatakan bahwa:

“Saat masyarakat ada yang mengadakan acara hajatan, kami membantu antara satu dengan yang lainnya”. (Miskem, Wawancara pada 20 Desember 2021).

Selain itu hal serupa yang dikatan oleh Ibu Mugiati selaku masyarakat umat Islam, beliau mengatakan bahwa:

“ Misalkan dari umat Muslim mengadakan acara aqiqah, umat Kristen dan Hindu saling membantu dan datang pada saat acara berlangsung”. (Mugiati, Wawancara pada 28 Desember 2021).

Meskipun mereka sudah terbiasa untuk menghadiri undangan dan membantu pada saat salah satu sedang mengadakan acara, maka mereka tetap menjaga batasan-batasan yang ada seperti halnya makanan yang ada pada saat acara berlangsung. Saat umat Kristen atau Hindu mengadakan acara, maka mereka membedakan makanan untuk umat Islam. Hal ini dilakukan dengan cara memisahkan saat mengolah makanan, seperti halnya yang dikatakan oleh ibu Laminah sebagai umat Kristen: *“ Pada saat saya mengadakan acara hajatan anak saya, saya sempat memesan beberapa ayam dari teman saya yang beragama kristen, jadi saya memisahkan makan tersebut untuk diolah, karena kepercayaan kita jelas berbeda, jadi saya menghormati”*. (Laminah, Wawancara pada 19 Januari 2022).

Sehingga ketika umat Kristen dan Hindu mengadakan acara, hanya memberikan uang yang kemudian diserahkan kepada salah satu tetangga yang beragama Islam yang sebelumnya sudah diamanahkan untuk membelanjakan dan mengolah makanan yang dimakan bersama oleh umat Islam. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari bapak Jacob Hardianto selaku pendeta dari umat Kristen, beliau mengatakan bahwa:

“Saat salah satu umat Kristen mengadakan acara seperti mengadakan acara pindahan, saya memerintahkan kepada mbah Najib (umat islam) untuk memimpin doa sesuai dengan kepercayaan masing-masing” (Jacob Hardianto, Wawancara pada 27 Desember 2021).

c. Melayat atau Takziah

Intraksi sosial antar umat beragama baik dari Islam, Kristen dan Hindu yang terjadi di Desa Gentasari bahwasanya, ketika ada masyarakat yang meninggal dunia. Maka masyarakat sekitar untuk melayat atau takziah untuk berbelasungkawa, serta memberikan semangat untuk keluarga yang ditinggalkan, dan yang terpenting adalah memberikan doa.

Dengan pernyataan dari Ibu Mugiati yang merupakan masyarakat dari umat Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Pada saat orang Kristen dan Hindu yang meninggal dunia kami taziah sebagai umat Islam, begitupun sebaliknya jika terdapat umat Islam yang meninggal dunia, dari masyarakat Kristen dan Hindu juga takziah” (Mugiati, Wawancara pada 28 Desember 2021).

Hal serupa yang dikatakan oleh ibu Yani yang merupakan salah satu tokoh dari umat Hindu, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika ada orang meninggal di daerah sini, baik umat Islam, Kristen dan Hindu saya ikut ngelayat” (Yani, Wawancara pada 20 Desember 2022).

d. Arisan RT/RW

Kegiatan RT/RW merupakan kegiatan rutin khusus RT/RW di Desa Gentasari, yang dilaksanakan 36 hari sekali setiap hari minggu pon. Kegiatan rutin tersebut diikuti oleh Ketua RT/RW, Ketua BPD, Ketua LPM dan Pemdes Gentasari. Pelaksanaan arisan di Desa Gentasari yaitu dirumah warga secara bergantian. Adapun pernyataan oleh bapak Hartono, beliau mengungkapkan bahwa:

“Ajang pertemuan ini dimanfaatkan bagi Desa untuk menyerap aspirasi dari masyarakat, sebagai umpan balik atas program dan kegiatan Desa, sehingga antara warga masyarakat di desa selalu terjalin komunikasi dan persatuan

untuk kebaikan bersama demi kemajuan desa”. (Hartono, Wawancara pada 03 Januari 2022).



Gambar 4 Arisan RT/RW

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Dengan adanya kegiatan ini memiliki tujuan sebagai tempat untuk saling bersilaturahmi antara masyarakat, selain itu pertemuan juga dijadikan media musyawarah untuk membahas hal-hal yang terkait dengan kebutuhan ataupun permasalahan masyarakat ditingkat lingkungan. Pertemuan ini juga diadakan untuk pembinaan ketua RT/RW oleh pemerintah Desa yang bertugas untuk penyambung informasi di wilayah RT tersebut.

Berdasarkan uraian diatas mengenai interaksi sosial yang terjadi dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat disimpulkan bahwa, interaksi dalam bidang sosial kemasyarakatan antara umat Islam, Kristen dan Hindu di Desa Gentasari berjalan dengan baik, dan saling melengkapi satu sama lain. Masyarakat Desa Gentasari dalam kehidupan sehari-hari mereka saling bekerjasama, antara satu dengan yang lainnya tanpa memandang perbedaan agama. Selain itu, antara

masyarakat sekitar, mereka saling peduli, hal ini terlihat pada saat ada orang yang meninggal dunia, maka masyarakat sekitar melayat atau takziah tanpa memandang agama apa yang dianut oleh orang yang meninggal tersebut.

3. Interaksi Dalam Bidang Ekonomi

Interaksi dalam bidang ekonomi adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara individu ataupun kelompok. Dalam upaya mencapai kehidupan yang lebih baik, manusia dihadapkan dalam suatu keharusan untuk mencari nafkah. Hal ini dilakukan seseorang agar dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan hidupnya. (Mahyuzar, 2006:77).

Untuk memenuhi semua kebutuhan, manusia tentu harus bekerja. Biasanya manusia bekerja sesuai dengan kondisi wilayah tempat tinggalnya, pendidikan maupun sesuai dengan bakat keterampilannya. Untuk menjalani kehidupan sehari-hari tidak seorangpun dapat membuat barang yang dibutuhkannya. Maka dari itu perlunya kerjasama antara satu dengan yang lainnya, agar saling melengkapi. Ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, dan pengusaha untuk dijual kembali, seperti kegiatan dalam bidang ekonomi di Desa Gentasari:

a. Jual beli hasil kebun

Di Desa Gentasari sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani dan sebagian besar dari masyarakat memiliki kebun, dan ditanami sayur-sayuran, seperti cabai, tomat, dll. Tidak hanya umat Islam yang memiliki kebun, tetapi dari masyarakat Kristen dan Hindu juga memiliki kebun.



Gambar 5 Mata Pencaharian Masyarakat

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pada saat masyarakat umat Kristen memanen hasil kebunnya seperti sayur-sayuran, maka mereka memperjual belikan hasil panennya kepada masyarakat sekitar, mereka juga tidak hanya menjual kepada tetangga yang seiman saja, tetapi juga menjual kepada masyarakat Islam dan Hindu.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Mugiati selaku masyarakat Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Karena disini banyak masyarakat yang berkebun, termasuk dari masyarakat yang beragama Kristen dan Hindu, pada saat mereka memanen hasil tanamnya tidak jarang, kami sebagai umat Islam dan Hindu membelinya, tanpa memandang mereka dari agamya”. (Wawancara pada 28 Desember 2022).

Masyarakat yang beragama Kristen dan Hindu tetap menjaga kehalalannya dari barang yang mereka jual kepada tetangga yang beragama Islam, demi menghormati apa yang telah diyakini oleh umat Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Miskem sebagai masyarakat Kristen disana, beliau mengatakan bahwa:

“Kami menjual hasil kebun kepada umat Islam khususnya yang belum diolah, misalnya pisang yang matang dari pohon, belum diolah, karena kami menjaga kehalalannya”. (Miskem, Wawancara pada 20 Desember 2021).

b. Jual beli kebutuhan sehari-hari

Interaksi dalam bidang ekonomi pada masyarakat Desa Gentasari tidak hanya terjadi dalam kegiatan jual beli kebutuhan hasil dari perkebunan. Masyarakat yang berada di Desa gentasari terdapat beberapa yang memiliki toko yang menjual kebutuhan sehari-hari, pemilik toko tidak hanya menjual barang dagangannya kepada sesama umatnya saja, tetapi menjual kepada pembeli dari agama lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Miskem sebagai masyarakat Kristen, beliau mengatakan bahwa:

“Kebetulan saya memiliki toko dan tetangga saya juga memilikin toko, bahkan lebih lengkap dari toko saya, kalau ada yang beli dari masyarakat umat Islam

ataupun Hindu tidak masalah bagi saya, saya tidak membeda-mbedakan”.
(Miskem, 20 Desember 2021).



Gambar 6 Pemilik Salah Satu Toko (Umat Kristen)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Menurut Ibu Miskem sebagai umat kristen yang berada di Gentasari menjadi suatu pengakuan bahwa interaksi akan terjadi pada saat melakukan kontak sosial (komunikasi) antara penjual dan pembeli. Sehingga dalam hal ini interaksi itu tidak ada batasan atau tidak ada sekat karena perbedaan agama. Sehingga dalam hal ini dapat dilihat bahwa interaksi yang terjalin antara anggota masyarakat yang ada di Desa Gentasari terdapat keterbukaan yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat antara satu dengan yang lainnya sehingga dari hal tersebut interaksi yang terjalin tidak ada ketegangan, dalam hubungan masyarakat.

Hal lain yang diungkapkan oleh ibu Mugiati sebagai masyarakat Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah membedakan antara penjual baik dari agama Islam, Kristen, Hindu ataupun yang lainnya, justru kami sebagai umat Islam saling menjaga dan membantu untuk melarisi daganganya”. (Mugiati, Wawancara pada, 28 Desember 2021).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi dalam bidang ekonomi, antara masyarakat Islam, Kristen dan Hindu di Desa Gentasari berjalan dengan baik, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Pada saat masyarakat

yang sedang berkebun, terdapat masyarakat lain yang membeli hasil kebunnya tersebut. Begitupun pada saat masyarakat membuka toko barang kebutuhan sehari-hari, tentu terdapat masyarakat yang membelinya. Mereka menjual dagangannya kepada semua lapisan masyarakat tanpa memandang agamanya. Meskipun begitu mereka tetap menjaga batasan-batasan seperti membedakan halal dan haram yang ada dalam keyakinan agama Islam.

C. Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Antar Umat Beragama

Terdapat faktor pendukung dalam upaya mencapai interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari, yaitu:

1. Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Antar Umat beragama

Dengan adanya faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial antar umat beragama baik Islam, Kristen dan Hindu di Desa Gentasari adalah:

a. Faktor internal

1) Pemahaman keagamaan

Pemahaman keagamaan oleh masing-masing pemeluk agama di Desa Gentasari menjadi salah satu faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial antara umat beragama sehingga masyarakat tetap hidup damai, karena pada dasarnya setiap agama, pasti mengajarkan kebaikan. Sehingga sangat bertolak belakang dari setiap ajaran agamanya masing-masing. Sehingga dari pemahaman keagamaan seperti ini menjadi salah satu faktor untuk mendukung terjadinya interaksi sosial antara umat beragama di Desa Gentasari yang tetap berjalan dengan baik meskipun dari pemahaman agama yang berbeda.

2) Adanya sikap keterbukaan

Desa Gentasari merupakan desa yang masyarakatnya beragam, baik dari budaya, suku dan agama. Dengan keberagaman yang ada dari masyarakat yang ada, maka membuat mereka terbiasa dihadapkan dengan berbagai macam perbedaan, salah satunya dalam hal agama. Adanya berbagai macam perbedaan seperti halnya tempat ibadah yang berbeda, waktu beribadah, tempat beribadah, dan hari besar dari masing-masing agama. Karena masyarakat selalu dihadapkan dengan berbagai macam perbedaan, maka membuat masyarakat

saling menerima perbedaan yang hadir di tengah-tengah masyarakat di Desa Gentasari.



Gambar 7 Pabrik Bumi Wijaya
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari masyarakat Gentasari tidak hanya keterbukaan dalam masalah agama, melainkan hadir dalam hal diluar agama, seperti menerima dibangunnya CV. Bumi Wijaya di Desa Gentasari. Pabrik tersebut merupakan pabrik jamu tradisional, yang dimiliki oleh salah satu masyarakat desa Gentasari, pekerja dari pabrik tersebut rata-rata berasal dari masyarakat desa Gentasari, sehingga sikap keterbukaan tersebut menjadikan masyarakat setempat mendapatkan peluang lapangan pekerjaan. Sikap inilah yang membentuk terjadinya interaksi sosial antara umat bergama dengan baik. (Budi Harsono, Wawancara pada 17 Desember 2021).

Pada saat berinteraksi masyarakat selalu mengedepankan rasa toleransi yang tinggi dengan saling memahami. Sehingga masyarakat yang ada di Desa Gentasari dapat disebut dengan masyarakat yang multiagama yang mana memiliki rasa saling memahami, dan memang sudah semestinya diterapkan dan hadir di tengah-tengah mereka.

Rasa toleransi dan rasa saling memahami antara satu dengan yang lain dalam lingkungan masyarakat di Desa Gentasari menjadi salah satu faktor yang tentu dapat mendukung terjadinya interaksi antara umat beragama yang berjalan dengan baik, pada saat umat beragama yang sedang melakukan kegiatan keagamaan, mereka saling menghormati dengan baik, tanpa mengusik antara satu sama lain. (Natalia, Wawancara pada 03 Januari 2022). Selain itu, masyarakat Islam mengetahui jika hari minggu umat Kristen beribadah dan umat hindu beribadah setiap hari seperti umat islam yang dilaksanakan satu hari tiga kali, dan umat Kristen dan Hindu mengetahui jika ada adzan setiap setiap hari yaitu untuk pengingat ibadah sholat bagi umat Islam, dan

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Upaya untuk tetap menjaga interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari yaitu lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu yang cukup berpengaruh untuk menentukan keberhasilan atau tidaknya interaksi sosial antar umat beragama dalam mewujudkan kerukunan yang terjaga pada suatu masyarakat. Hal ini karena dalam sebuah lingkungan, interaksi merupakan suatu yang diperlukan (niscaya). Dalam berinteraksi mereka dapat saling mempengaruhi antara satu sama lain sehingga dapat berpengaruh pada suatu lingkungan.

Dalam berinteraksi yang dilakukan antar umat beragama di lingkungan Desa Gentasari mengedepankan rasa toleransi dan rasa saling memahami yang tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat di Gentasari merupakan masyarakat yang mana keadaan dimana terdapat beberapa agama yang berkembang di daerah Gentasari atau dapat disebut daerah (multiagama) yang mana rasa saling memahami dan rasa toleransi sudah semestinya hadir ditengah-tengah masyarakat Desa Gentasari.

Adanya rasa saling memahami dan rasa toleransi yang tinggi dalam lingkungan masyarakat Desa Gentasari menjadi salah satu faktor yang mendukung untuk terjadinya interaksi sosial antar umat beragama. Di saat salah satu umat beragama sedang melakukan kegiatan keagamaan, mereka

saling menghormati dengan tidak mengusik antara satu sama lain. Selain itu, umat islam mengetahui ibadah umat Kristen yang dilakukan pada setiap hari minggu, dan umat Hindu sama halnya beribadah setiap hari selama tiga kali, dan umat Kristen dan Hindu mengetahui jika setiap hari ada adzan sebagai pengingat ibadah sholat bagi umat Islam (mereka saling memahami).

2) Peran tokoh agama setempat

Dari lingkungan multiagama, tentu peran dari tokoh umat agama sangat dibutuhkan untuk menjaga kerukunan dan interaksi yang baik antara umat beragama. Dari adanya tokoh agama diharapkan dapat meminimalisir benturan yang terjadi antar umat beragama. Sehingga tokoh agama diharapkan dapat memberikan contoh yang baik sebagai upaya menjaga interaksi yang baik antar umat beragama untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian, sehingga contoh yang diberikan oleh tokoh agama setempat dapat ditiru oleh sesama umat yang seiman dengannya.

Jadi kesimpulan berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, adanya faktor pendukung terjadinya interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari yaitu, bahwa interaksi sosial antar pemeluk agama dapat didukung oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal, faktor tersebut masing-masing memiliki peranan tersendiri dalam terbentuknya interaksi sosial antar umat beragama di Gentasari.

2. Faktor Penghambat Terjadinya Interaksi Sosial Antar Umat Beragama

Faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial antar umat beragama antara umat Islam, Kristen dan Hindu di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap adalah representasi pemeluk agama dalam menjalankan roda desa.

Desa Gentasari ditempati oleh masyarakat yang tidak hanya dari satu golongan saja, melainkan dari tiga golongan yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Dalam lingkungan masyarakat yang beragam dari segi agama, adanya representasi setiap pemeluk agama dalam menjalankan roda pemerintahan merupakan hal yang penting, karena hal ini diperlukan dalam menghadirkan aspirasi setiap pemeluk agama ke ruang publik.

Untuk menjalankan roda pemerintah di Desa Gentasari, baik RT, RW dan Perangkat Desa semua di isi oleh Umat yang beragama Islam saja, tidak ada representasi umat Kristen dan Hindu untuk menjalankan roda pemerintah di sana membuat umat Kristen dan Hindu sulit menyuarakan aspirasi ke ruang publik. Hal ini menjadi faktor penghambat interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari.

Jadi kesimpulan berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, adanya faktor penghambat terjadinya interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari dapat disimpulkan bahwa tidak adanya representasi umat Kristen dan Hindu dalam menjalankan roda pemerintahdesa merupakan penghambat terjadinya interaksi sosial antar umat bergama.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti telah menguraikan pembahasan-pembahasa, maka mengenai hal tersebut terkait dengan interaksi antar umat beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap bahwa masyarakatnya hidup dalam suatu perbedaan agama antara Islam, Kristen dan Hindu. Tetapi mereka tetap dapat berinteraksi dengan baik tanpa adanya ketegangan antara masyarakat sehingga masyarakat hidup dalam kedamaian.

Dari hasil penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya maka peneliti dapat memberikan kesimpulan dari beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat di Desa Gentasari dapat memahami beberapa nilai-nilai yang terkait dengan interaksi antar umat beragama, seperti: (1) Adanya rasa saling menghormati, (2) Adanya rasa nyaman dan damai, (3) Tidak mengusik satu sama lain.
2. Berbagai bentuk interaksi yang terjalin dengan baik antara Islam, Kristen, dan Hindu, seperti: (1) Interaksi dalam bidang keagamaan, (2) Interaksi dalam bidang sosial kemasyarakatan, (3) Interaksi dalam bidang ekonomi.
3. Adapun faktor yang dapat mendukung terjadinya interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap terbagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Faktor Internal: (1) Pemahaman Keagamaan, (2) Adanya sikap keterbukaan.
 - b. Faktor Eksternal: (1) Lingkungan, (2) Peran tokoh agama
4. Faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap adalah Representasi pemeluk agama dalam menjalankan roda pemerintah desa.

B. Rekomendasi

Dari pelaksanaan yang sudah peneliti teliti, maka penulis mengajukan rekomendasi atau memberikan masukan yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Mengingat bawa penulis hanyalah manusia biasa yang tidak lepas dari salah serta penelitian yang penulis lakukan jauh dari kata sempurna serta yang dihasilkan oleh penulis dalam skripsi ini bukan hasil akhir, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut lagi terkhusus mengenai sejarah Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

2. Bagi Masyarakat harus tetap saling menjaga, mempertahankan kerjasama dalam membangun toleransi dan interaksi sosial antar umat beragama dengan baik antara umat Islam, Kristen dan Hindu di Desa Gentasari yang selalu berjalan berdampingan, baik dalam bekerjasama untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat tetap terjaga.
3. Bagi Pemerintah Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap selalu mensosialisasikan kepada masyarakat untuk selalu mempertahankan nilai toleransi yang sudah diajarkan sejak zaman dahulu. Serta mempertahankan keadaan desa yang aman tanpa adanya permasalahan yang timbul dan melibatkan umat beragama yang ada di Desa Gentasari, karena keberagaman yang ada di Desa Gentasari memiliki suatu cerminan bahwa, setiap perbedaan yang ada di Desa Gentasari harus tetap hidup berdampingan, harmonis, serta hidup rukun, dan harus memiliki rasa saling tolong menolong yang tinggi untuk menghindari suatu konflik sosial.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang di Desa Gentasari dapat menggali tentang peran perempuan atau organisasi perempuan dalam interaksi sosial umat beragama yang ada di Desa Gentasari Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.A. Yewangoe. 2011. *Agama dan Kerukunan, Jakarta: Gunung Mulia.*
- Samsudin. 2018. *Kerukunan Umat Beragama: Dialektika Fundamentalisme Agama dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah, Kelurahan Sukarmi Kecamatan Selebar Kota Bengkulu: CV. Zigie Utama.*
- Mead. 1962. *Mind, Sef, and Society*, Chicago: University of Chicago Press, Ltd., London
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. PT.Gramedia Pustaka.
- Setiadi. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Halim. 2020. *Konflik Pendirian Rumah Ibadah & Kearifan Budaya Lokal Jambi*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Hoir. 2019. "Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama Dan Kontribusinya Terhadap toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kita Jambi". Tesis Program Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Ham, Muhsin. 2013. *Pluralisme Agama: Studi Kritis Atas Pemikiran H.A. Mukti Ali*. Jambi: Sulthan Thaha Press.
- Hardani, et.al. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Kusumastuti, dkk. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Maimunah. 2016. *Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Nabawi. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ma'ruf Amin. 2011. *Harmoni Dalam Keberagamaan Dinamika Relasi Agama-Negara*. Jakarta: Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Hubungan Antar Agama.
- Yasin HM Taslim, 2013. *Kerukunan Umat Beragama (Aktualisasi Ragam Varian Umat Beragama di Indonesi*. Banda Aceh: Lingkar Kampus Darussalam.

- Samsudin. 2018. *Kerukunan Umat Beragama (Dialektika Fundamentalisme Agama dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Pratiknjo. 2012. *Masyarakat Multikultural : bentuk dan pola interaksi Dalam Dinamika Kehidupan Sosial*. Manado: Yayasan Serat Manado.
- Puspitasari. 2019. *Kupas Tuntas Pemikiran George Herbert Mead*. Bandung.
- Ruswanto. 2009. *Sosiologi Untuk SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan. Departemen Pendidikan Nasional.
- Setiadi, et, al. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Siyoto. 2015. Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1992. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&d*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tim Penyusun. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Tim Penyusun. 2016. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Fak. Ushuluddin Iain Jambi*. Jambi: Fak. Ushuluddin Iain Jambi.
- Watra. 2020. *Agama-Agama dalam Pancasila di Indonesia Perspektif Filsafat Agama*. Bali: UNHI Press.
- Nashrillah. 2017. "Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam", *Jurnal Warta* Edisi : 52.
- Haryanto Sindung. 2015. *Sosiologi Agama dari Kalasik Hingga Postmodern* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lubis. 2017. *Sosiologi Agam Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* ,Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- M. Ellim dan Usman Setia, Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: teori Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ritzer George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jurnal

- Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2.
- Bm, St. Aisyah. 2014 "Konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2.
- Rahman, Mahyuzar. 2013. "Interaksi Sosial Ekonomi Cacat Netra di Panti Pijat Bagas Waras Papringan Yogyakarta", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 21 No. 1.
- Sodikin. 2013. "Hukum dan Hak Kebebasan Beragama", *Jurnal Cita Hukum* Vol. I No.
- Suhandi. 2015. "Agama dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran", *Al-Adyan*, Volume 13, No. 2, Juli-Desember, 2018. Sumbulah, Umi. "Pluralisme dan Kerukunan umat beragama perspektif eliteagama di Kota Malang", *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01.
- Kaharuddin dan Darwis Muh., *Jurnal: Peran forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di Luwu Timur*. Vol. 4 No. 1.

Skripsi

- Ardiansyah. 2013. "Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa". Skripsi Program Sarjana UIN Alauddin Makassar.
- Lubis, Dini Pratiwi. 2019. "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Sitalasari Kota Pematangsiantar". Skripsi Program Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Nuryani, 2015. "Relasi Sosial Antar Komunitas Beda Agama (Studi Terhadap Pola Hubungan Lintas Agama di Kalangan Masyarakat Tana Toraja)" disertasi Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassa.
- Nurhayati, Indah. 2011. "Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)". Skripsi Program Sarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Kholilah, Nurul. 2020. "Pola Inteksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Memelihara Keharmonisan di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara", Skripsi: IAIN Palopo.

Sri HelmisyahAhmat. 2016. *Pola Interaksi Sosial Antar Umat Agama Komplek Budhha Tzu Chi Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh Skripsi Universiatas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam*. Banda Aceh.

Salam, Ubad Badru. 2017. "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Sukmajaya Depok (Studi atas Pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen)", Skripsi Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wiyanti, Retno. 2019. "Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen"Skripsi Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.

Web

Kusnandar, Viva Budy. "Persentase Pemeluk Agama/Kepercayaan di Indonesia", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>, Di akses pada tanggal 8 Juni 2022.

Sumber Penelitian

Data Sumber: Profil Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

Budi Harsono, Wawancara oleh Linda Aulia Rahmah. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap* (17 Desember 2021)

Miskem, Wawancara oleh Linda Aulia Rahmah. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap* (20 Desember 2021)

Uyana, Wawancara oleh Linda Aulia Rahmah. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap* (20 Desember 2021)

Yani, Wawancara oleh Linda Aulia Rahmah. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap* (20 Desember 2021)

Jacob Hardianto, Wawancara oleh Linda Aulia Rahmah. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap* (27 Desember 2021)

Subeno, Wawancara oleh Linda Aulia Rahmah. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap* (28 Desember 2021)

Mugiati, Wawancara oleh Linda Aulia Rahmah. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap* (28 Desember 2021)

Hartono, Wawancara oleh Linda Aulia Rahmah. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap* (03 Januari 2022)

Natalia, Wawancara oleh Linda Aulia Rahmah. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap* (03 Januari 2022)

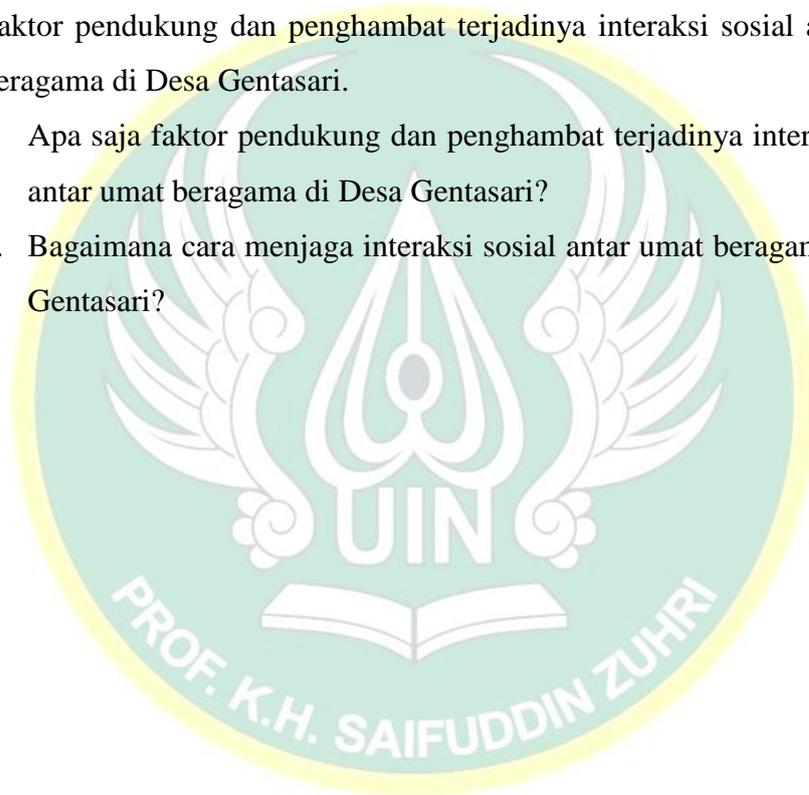
Laminah, Wawancara oleh Linda Aulia Rahmah. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap* (19 Januari 2022)

Darsono, Wawancara oleh Linda Aulia Rahmah. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap* (19 Januari 2022).



PANDUAN WAWANCARA

1. Pemahaman masyarakat tentang interaksi sosial antar umat beragama.
 - a. Apa itu interaksi sosial antar umat beragama?
 - b. Bagaimana pandangan anda tentang interaksi sosial antar umat beragama?
2. Bentuk interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari.
 - a. Bagaimana interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari?
 - b. Apa saja bentuk interaksi antar umat beragama di Desa Gentasari?
3. Faktor pendukung dan penghambat terjadinya interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari.
 - a. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terjadinya interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari?
 - b. Bagaimana cara menjaga interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gentasari?



LAMPIRAN GAMBAR

WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA



WAWANCARA DENGAN TOKOH AGAMA



WAWANCARA DENGAN KETUA RT 04 RW 05



WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT UMAT BERAGAMA









KEGIATAN MASYARAKAT









H. SAIFUDDIN

SERTIFIKAT

IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE
(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11340/2019

This is to certify that

Name : LINDA AULIA RAHMAH
Date of Birth : CILACAP, April 18th, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 50
2. Structure and Written Expression	: 45
3. Reading Comprehension	: 47

Obtained Score : 476

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, April 29th, 2019
Head of Language Development Unit,
Dr. Subur, M.Ag.
NIP: 19670307 199303 1 005



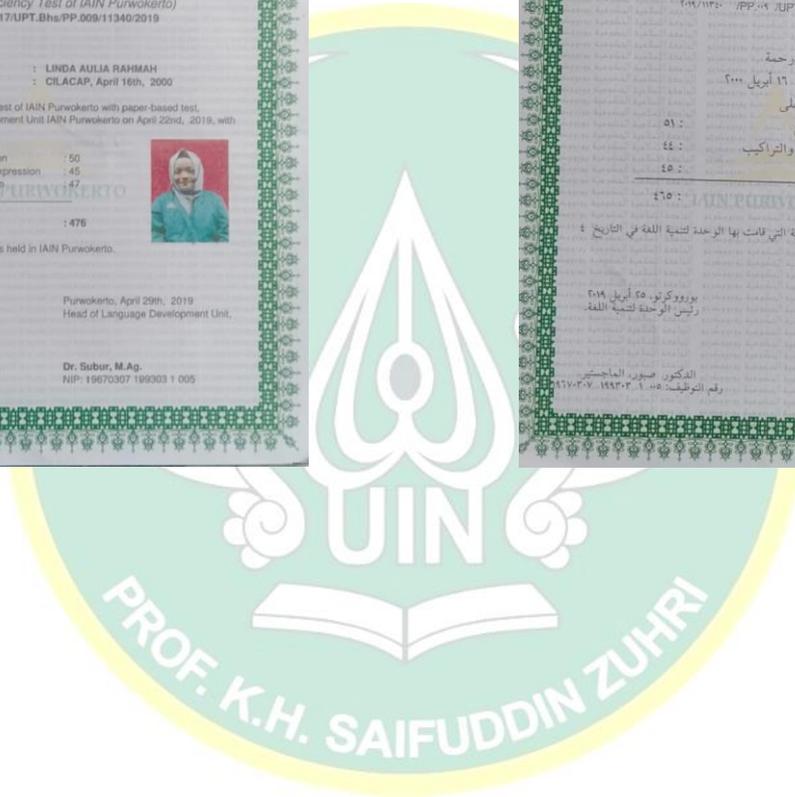
IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبورتو
الوحدة لتنمية اللغة
www.iainpurwokerto.ac.id
عدنون، طارح ميدان المعجماني روه: تا: بورنوبورتو ٤٠١٦، هاتفه (٢١) ٢٥٦٢٤-٢٥٦٢٤

الرقم: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11340/2019

تمتحت الى
الاسم : ليندا أوليا . رحمة
المولود : بتاريخ ١٦ أبريل ٢٠٠٠
الذي حصل على
فهم السموع : ٥١
فهم العبارات والتراكيب : ٤٤
فهم المقروء : ٤٧
النتيجة : ٤٧٦

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ :
٢٩ مايو ٢٠١٩

بورنوبورتو ٢٩ أبريل ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة
الدكتور صبور الماجستير
رقم التليفون: ٠١ ١٩٩٣٠٣ ١ ٥٥







SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/II/2021

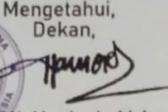
Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa

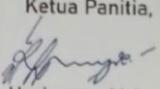
LINDA AULIA RAHMAH
1817502023 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuah.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53125



No. IN.17/UPT-TIPD/4618/V/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

LINDA AULIA RAHMAH
NIM: 1817502023
Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 16 Desember 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	80 / B+




Purwokerto, 13 Juni 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyano, S.Si, M.Sc.
NIP: 19801215 200501 1 003



SERTIFIKAT

Nomor: 1256/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (LPPM) menyatakan bahwa :

Nama : **LINDA AULIA RAHMAH**
NIM : **1817502023**
Fakultas/Prodi : **FUAH / SAA**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021 dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **94 (A)**.



Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

H. Ansori, M.Ag.
19650407 199203 1 004



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

- 4. Nama Lengkap : Linda Aulia Rahmah
- 5. NIM : 1817502023
- 6. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 16 Desember 2000
- 7. Alamat Rumah : Desa Gentasari RT 04 RW 05 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap
- 8. Nama Ayah : Alm. Darwan
- 9. Nama Ibu : Endang Supriatin

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri Mujur Lor 02
 - b. SMP Negeri 04 Kroya
 - c. SMK Ma'arif 1 Kroya
 - d. UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

- 1. Anggota IPNU-IPPNU
- 2. Anggota PRAMUKA

Cilacap, 24 Juni 2022

Linda Aulia Rahmah